

**TAFSIR TENTANG AYAT-AYAT SIHIR PADA QS. AL-BAQARAH  
AYAT 101-103 MENURUT MUHAMMAD ALĪ AL-ŞĀBŪNĪ  
DALAM KITAB *RAWĀĪ' AL-BAYĀN TAFSIR*  
*AYAT AL-AHKĀM MIN AL-QUR'ĀN***



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SAYLUNNADA

NIM: 1904026097

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UIN WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

### DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SAYLUNNADA

NIM : 1904026097

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : Tafsir Tentang Ayat-Ayat Sihir Pada Qs. Al-Baqarah Ayat 101-103 Menurut Muhammad Alī Al-Şābūnī Dalam Kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān*

Seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri tanpa adanya penggunaan pemikiran orang lain, terkecuali penulis sertakan sumber didalamnya.

Semarang, 20 Juni 2023

Penulis



Saylunnada

NIM: 1904026097

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

### HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

TAFSIR TENTANG AYAT-AYAT SIHIR PADA QS. AL-BAQARAH  
AYAT 101-103 MENURUT MUHAMMAD ALĪ AL-ŞĀBŪNĪ  
DALAM KITAB *RAWĀĪ' AL-BAYĀN TAFSIR AYAT AL-AHKĀM MIN AL-  
QUR'ĀN*



### SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SAYLUNNADA

NIM: 1904026097

Semarang, 22 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing

✓ Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : SAYLUNNADA


NIM : 1904026097


Judul : Tafsir Tentang Ayat-Ayat Sihir Pada Qs. Al-Baqarah Ayat 101-103 Menurut Muhammad Ali Al-Ṣābūnī Dalam Kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān*

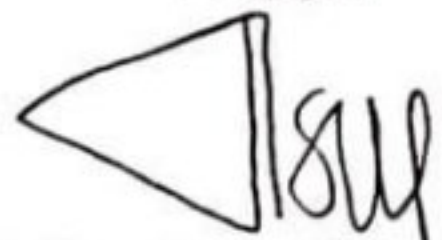
Telah di munaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 05 Juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

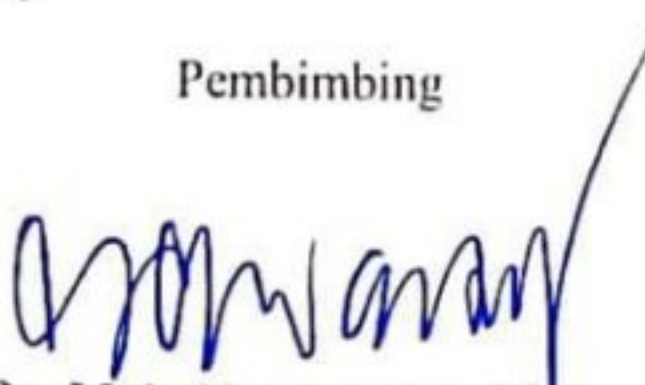
Semarang, 15 Agustus 2023

Ketua Sidang  
  
M. Sihabudin, M.Ag.  
NIP. 197912242016011901

Sekretaris Sidang  
  
Moh Hadi Subowo M.T.I.  
NIP. 198703312019031003

Penguji I  
  
Moh. Masrur, M.Ag.  
NIP. 197208092000031003

Penguji II  
  
Achmad Azis Abidin M.Ag.  
NIP. 199307112019031007

Pembimbing  
  
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.  
NIP. 197001211997031002

## NOTA PEMBIMBING

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya,  
maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Saylunnada

NIM : 1904026097

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Tafsir Tentang Ayat-Ayat Sihir Pada Qs. Al-Baqarah Ayat 101-  
103 Menurut Muhammad Alī Al-Şābūnī Dalam Kitab *Rawāi' Al-  
Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān*

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas  
perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 22 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing



✓ Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

NIP. 197001211997031002

## MOTTO

اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا وَمَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي  
حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْعَا  
فِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ (رواه البخاري ومسلم)

“Jauhilah tujuh perkara yang merusak (dosa besar). Para shahabat bertanya, “Apa saja ketujuh perkara itu wahai Rasulullah?” Maka Rasulullah SAW bersabda: “Syirik kepada Allah SWT, sihir, membunuh seseorang yang diharamkan oleh Allah Subhanahu wa ta’ala kecuali dengan jalan yang benar, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, lari dari medan perang dan menuduh zina terhadap perempuan-perempuan mukmin<sup>1</sup>” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

---

<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim

## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Tujuannya di sini adalah untuk memproduksi huruf Arab menggunakan huruf Latin dan huruf terkait, sedangkan transliterasi dimaksudkan sebagai peralihan huruf dari satu abjad ke abjad lainnya.

### A. Konsonan

Lambang konsonan Arab, khususnya dalam sistem penulisan Arab, diwakili oleh huruf. Meskipun yang digunakan dalam transliterasi ini sebagian di wakili oleh huruf, terkadang dengan tanda, dan terkadang dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf Arab dan padanan Latinnya ditunjukkan di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	·	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



## B. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang bahasa Arab mempunyai lambang berupa antara harakat dengan huruf, adapun transliterasinya yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ـَ + ا	Fathah dan Alif	Ā	A dan garis di atas
ـَ + ي	Fathah dan Alif Maqṣūr	Ā	A dan garis di atas
ـِ + ي	Kasrah dan Ya Mati	Ī	I dan garis di atas
ـُ + و	Ḍammah dan Wawu Mati	Ū	U dan garis di atas
CONTOH			
جاهلية		Jāhiliyyah	
يسعى		Yas'ā	
كريم		Karīm	
فروض		Furūd	

## C. Huruf Kapital

Sebenarnya, huruf kapital jarang digunakan dalam sistem penulisan bahasa Arab; meskipun demikian, hal ini berbeda dengan transliterasi, yang masih diperlukan sebagaimana EYD yang ditetapkan.

CONTOH	
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ	Inna awwala baitin
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	Wallāhu bikulli syai'in alīm

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah memberi kita rahmat dan inayah untuk merencanakan, menjalankan, dan menyelesaikan skripsi yang berjudul Tafsir Tentang Ayat-Ayat Sihir Pada Qs. Al-Baqarah Ayat 101-103 Menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī Dalam Kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān* ini dapat selesai dengan baik.

Sudah jelas bahwa penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan, petunjuk, doa, dan insentif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan rendah hati dan hormat mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, beliau Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku penanggung jawab pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mundhir, M.Ag. selaku Kajur pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. M. Sihabudin, M.Ag. selaku Sekjur pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. selaku Wali Dosen dari Penulis yang selalu memberikan arahan nasehat juga masukan selama mengenyam pendidikan sebagai seorang Mahasiswa di UIN Walisongo Semarang.
6. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag. selaku dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan arahan nasehat dari awal mengajukan judul sehingga bisa sampai di titik tuntasnya tugas akhir ini.
7. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ibu Dosen dan seluruh civitas akademik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini..
8. Terima kasih kepada kedua Orang tua penulis Bapak Karno dan Ibu Siti Khotimah serta adik bungsu penulis Kivi Anni Rizkiyah yang telah mendukung, memotivasi juga mendoakan penulis sehingga dapat

menyelesaikan skripsi ini dengan penuh motivasi, semangat, lancar dan pantang menyerah.

9. Terimakasih banyak buat teman-teman saya, terutama sahabat saya (Anafa, Salsabilla, Ayu, Riska, Mita, Syania, Ilma, Diana, Dewi, Faizah, Salsa, mba Umiatun Amalia, dan Ida Fajri), dan semua teman-teman IAT C, KKN MIT 14 kelompok 42 dan LSQ Yogyakarta, terutama mas Mundzir, yang selalu memberikan nasehat, saran, dan semangat kepada penulis.
10. Teruntuk sahabat kos saya Atika dan Afifah, yang telah membantu saya dalam dunia perskripsian ini, menjadi penghibur dikala stressnya penulis, selalu menyemangati penulis, dan selalu mendoakan. Terimakasih banyak atas semuanya yang selalu mensupport dan membantu penulis dalam hal apapun.
11. Yoga, terimakasih banyak selalu memberikan dukungan, mendengarkan keluhan kesah dan memberikan kebahagiaan kepada penulis di dalam proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan pembaca terbuka untuk memberikan saran yang dapat mendorong penulis untuk terus berkarya. Penulis juga berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan peneliti pada umumnya serta memajukan dunia pendidikan.

Semarang, 20 Juni 2023



**Saylunnada**

NIM: 1904026097

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>UCAPAN TERIMAKASIH.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>12</b>
<b>G. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>15</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG SIHIR DALAM ISLAM.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Pengertian Ilmu Sihir .....</b>	<b>17</b>
1. Pengertian Sihir Menurut Bahasa.....	17
2. Pengertian Sihir Menurut Istilah .....	18
<b>B. Hakikat Ilmu Sihir dan Macam-Macam Ilmu Sihir .....</b>	<b>21</b>
1. Hakikat Ilmu Sihir .....	21
2. Macam-Macam Ilmu Sihir .....	26

C.	Hukum dan Faktor-faktor Mempelajari Sihir dan Menggunakan Ilmu Sihir	29
1.	Hukum Mempelajari Sihir Dan Menggunakan Sihir.....	29
2.	Faktor-Faktor Yang Membolehkan Menggunakan Sihir .....	34
D.	Ilmu Sihir Menurut Pandangan Ulama .....	35
1.	Ulama Tafsir.....	35
2.	Ulama Sufi.....	36
3.	Ulama Fiqhi .....	37
<b>BAB III SIHIR DALAM KITAB RAWĀI' AL-BAYĀN TAFSIR AYAT AL-AHKĀM MIN AL-QUR'ĀN KARYA MUHAMMAD ALĪ AL-ŞĀBŪNĪ....</b>		<b>39</b>
A.	Biografi dan Karya-Karya Muhammad Alī Al-Şābūnī.....	39
1.	Biografi Muhammad Alī Al-Şābūnī.....	39
2.	Karya-karyanya : .....	40
B.	Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān .....	40
1.	Latar Belakang Penulisan .....	40
2.	Sistematika Penafsiran Kitab <i>Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān</i> .....	41
3.	Metode Penafsiran Kitab <i>Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān</i> .....	42
C.	Penafsiran Sihir dalam Kitab <i>Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān</i> .....	44
1.	Pengertian Sihir menurut <i>Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān</i> .....	44
2.	Penafsiran Sihir menurut <i>Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān</i> .....	47
<b>BAB IV ANALISIS SIHIR DALAM KITAB RAWĀI' AL-BAYĀN TAFSIR AYAT AL-AHKĀM MIN AL-QUR'ĀN.....</b>		<b>59</b>
A.	Penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 Menurut Muhammad Alī Al-Şābūnī Dalam kitab <i>Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān</i> .	59
B.	Implikasi Penafsiran dari Muhammad Alī Al-Şābūnī terhadap Fenomena Sihir di Era Kontemporer .....	67
<b>BAB V PENUTUP.....</b>		<b>72</b>

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>77</b>

## ABSTRAK

Permasalahan umum yang menjadi fokus penelitian penulis ialah fenomena ilmu sihir. Sihir yang terjadi di masa kini terdapat beberapa kelompok yang dengan mudah menjustifikasi sebuah perbuatan ataupun tindakan yang telah menjadi adat dan kebiasaan masyarakat di masa kini yang ingin mendapatkan apa yang ia mau dengan cara yang praktis. Al-Qur'an pun banyak menyebutkan kisah-kisah yang berkaitan dengan sihir, seperti kisah Nabi Musa as, juga Nabi Muhammad yang dituduh sebagai tukang sihir karena mukjizatnya dan juga kisah Nabi Sulaiman yang dituduh sebagai tukang sihir.

Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang menimbulkan beberapa pokok masalah yakni: Pertama, bagaimana penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 101-103 dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān* menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī. Kedua, bagaimana implikasi penafsiran dari Muhammad Alī Al-Ṣābūnī terhadap fenomena sihir di era kontemporer. Maka dari itu peneliti berusaha mencari kejelasan yang diharapkan dapat membuka pemahaman masyarakat mengenai definisi dan batasan-batasan dalam perbuatan ilmu sihir agar dapat berhati-hati dalam berperilaku.

Dalam penelitian ini, metode yang di gunakan ialah metode penelitian kualitatif (*library research*) melalui deskriptif-analisis berdasarkan data yang dikumpulkan, adapun langkah-langkah metode deskriptif-analisis adalah pertama, deskripsi penulis mendeskripsikan dengan memahami atau mencerna dan memaparkan penafsiran menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Ahkām Min al-Qur'ān* terhadap ayat-ayat tentang sihir dan kedua, analisis yaitu penulis menganalisis kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Ahkām Min al-Qur'ān* karya Muhammad Alī Al-Ṣābūnī sebagai data primer dan literature akademik lainnya sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penafsiran sihir dan yang terakhir menarik kesimpulan penelitian. Penulis menggunakan rujukan yakni Al-Qur'an khususnya pada QS. Al-Baqarah ayat 101-103 dan kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān* sebagai sumber data utama, dan literatur kitab tafsir lainnya digunakan sebagai data pendukung.

Dari hasil penelitian mengenai penafsiran QS. Al-Baqarah ayat 101-103 dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān* menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī ini di temukan bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi dan raja, dia bukan seorang tukang sihir yang berprofesi sebagai dukun ataupun tukang sihir. Setanlah yang berperan menghiasi sihir untuk menarik manusia kepadanya dan menimbulkan permasalahan. Sihir merupakan sesuatu yang real atau nyata dan berdampak pada orang yang terkena yang mana dengan sihirnya itu seorang suami menceraikan istrinya. Adapun implikasi penafsiran dari tokoh tersebut di era kontemporer banyaknya tukang sihir yang berprofesi seperti dukun, tukang sulap, paranormal yang menggunakan bintang-bintang dan lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Sihir, *Rawāi' Al-Bayān*, Alī Al-Ṣābūnī

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Begitu banyak permasalahan di dunia ini dan ketika kita menemukan bahwa banyak kehidupan yang tidak bebas dari masalah duniawi, termasuk masalah umum seperti nasib dan takdir, terkadang manusia mengambil keputusan secara praktis tanpa memperhatikan larangan apakah diperbolehkan atau tidaknya hukum agama. Banyak permasalahan tentang akar kemusyrikan dan asal usul penyimpangan keyakinan yang berkembang di kalangan masyarakat, dan salah satu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah maraknya penggunaan ilmu sihir untuk maksud dan tujuan tertentu.<sup>1</sup>

Fenomena sihir telah terjadi sejak lama dari zaman dahulu hingga zaman sekarang masih ada yang mempercayai ilmu sihir guna mendapatkan apa yang ia mau, di dalam al-Qur'an pembahasan mengenai sihir banyak di sebutkan seperti dalam kisah pada masa Nabi Musa dan Fir'aun.<sup>2</sup> Seperti pada kisah di zaman Nabi Musa as dengan mukjizatnya tongkatnya mampu mengubah wujud menjadi ular guna melawan sihir pengikut fir'aun.<sup>3</sup>

Dan ada banyak penyihir disetiap saat, terutama di masa ini ketika masalah psikologis meningkat hingga menjadi ciri khas zaman ini. Dan banyak dari mereka yang menderita masalah seperti itu, terutama mereka yang diliputi oleh ketidaktahuan atau kurangnya iman, maka mereka lebih memilih untuk berlindung pada dukun yang mengaku sebagai obat melalui

---

<sup>1</sup> Salim Sanjaya, *Agama, hukum dan Pandangan Mistik Manusia*, Bandung: CV. Diponegoro, 1987, h. 34.

<sup>2</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiru-Munir: Fi Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 1418 H, h. 198.

<sup>3</sup> Abdul Baary, *Resolusi Konflik Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Konflik Nabi Musa Dan Fir'aun)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, h. 29.



ramalan atau guna-guna, dan dari keterikatan kepada selain Allah dan melanggar perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya.<sup>4</sup>

Al-Qur'an mensifati sihir sebagai dengan permainan mata serta tipuan hingga orang yang menyaksikannya tidak nyata sebagai sesuatu yang ada.<sup>5</sup> Allah SWT menciptakan manusia dalam akhlak yang paling baik dan memerintahkan mereka untuk bekerja sama dalam kebenaran dan takwa, dan tidak ada yang lain, Allah SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَاوَنُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”<sup>6</sup> (QS. Al-Mā'idah [5]:2)

Maksud ayat diatas adalah Allah SWT memerintahkan untuk melakukan setiap kebaikan yang diperintahkan oleh syariat, atau melarangnya dari melakukan kejahatan, dan menghindari segala sesuatu yang dilarang oleh syariat.<sup>7</sup>

Sihir adalah salah satu masalah yang paling kompleks dalam hidup, kebanyakan orang masih mempergunakan ilmu sihir tersebut guna mendapatkan apa yang ia mau seperti contohnya ingin mendapatkan rezeki dengan cara yang cepat, jodoh ataupun untuk memisahkan antara sepasang suami istri.<sup>8</sup> Di dalam kamus al-Wasith dijelaskan bahwa sihir adalah sesuatu yang dapat di lakukan dengan cara yang halus dan lembut dan di dalam buku Muhihul-Muhih di jelaskan sihir adalah menampakkan

---

<sup>4</sup> 'Awwad bin 'Abdullah al-Mu'taq, *Haqiqat al-sihr wa hikmat fi al-Kitab wa al-Sunnah*, Madinah: al-Jami'ah Islamiyah, 2002, h. 10.

<sup>5</sup> Wahbah Az-Zuhaili, ..., h. 198.

<sup>6</sup> Terjemah QUR'AN KEMENAG, Diunduh pada tanggal 19 Juli 2023  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/5?from=2&to=120> .

<sup>7</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiru-Munir: Fi Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 1418 H, h. 69.

<sup>8</sup> Hurmain, *Sihir dalam Pandangan al-Qur'an*, Jurnal Ushuludin Vol. XXI No. 1, Januari 2014 hal. 36-37.

sesuatu dengan penampilan yang sebaik-baiknya sehingga menimbulkan musibah.<sup>9</sup> Banyak sekali orang yang salah sangka terhadap ilmu sihir sebab ilmu sihir memang nyata dan sudah terbukti.<sup>10</sup> Sihir juga merupakan imajinasi dan aib di mata manusia, Allah SWT berfirman:

قَالَ الْفُؤَاءُ فَلَمَّا الْفُؤَاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

“Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan)”<sup>11</sup> (QS. Al-A‘rāf [7]:116)

Maksud ayat diatas yaitu mereka menyihir mata orang-orang, sehingga tampak di mata bahwa apa yang mereka lakukan itu nyata dan itu hanyalah pengerjaan dan imajinasi belaka, dan mereka meneror orang-orang dengan teror yang hebat, dan mereka datang dengan banyak sihir yang kuat dan membingungkan. Dalam pekerjaan sihir siang dan malam untuk melakukan perbuatan dengan imbalan yang mereka terima dari jiwa yang lemah dan orang jahat yang membenci saudara muslim mereka.<sup>12</sup>

Dengan berlalunya waktu, keajaiban berlanjut dari era Nabi dan era para Sahabat hingga era kita sekarang, dan semua bangsa tahu itu tentang hal ilmu sihir, Allah SWT berfirman:

كَذَلِكَ مَا آتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

---

<sup>9</sup> Wahid Abdussalam Bali, *Ash-Sharimul Battar Fi At-Tashaddi Lis Saharatil Asyrar*, Jeddah: Maktabah Ash-Shahabah, 1992, h. 5.

<sup>10</sup> Wahid Abdussalam Bali, ..., h. 7.

<sup>11</sup> Terjemah QUR'AN KEMENAG, Diunduh pada tanggal 19 Juli 2023  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=116&to=206>

<sup>12</sup> Nukhbah Min ‘Ulama’I, *tafsir al-Maysir*, Arab Saudi: Majmu’ al-Malik fahd litibaeat al-Mushaf alsharif-fahrasat maktabah al-malik fahd alwataniat ‘athna al-nashr, 2009, h. 163.

“Demikianlah setiap kali seorang rasul datang kepada orang-orang sebelumnya, mereka pasti mengatakan, “(Dia itu adalah) penyihir atau orang gila.”<sup>13</sup> (QS. Az-Zāriyāt [51]:52)

Menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī dalam kitabnya *Rawāi’ Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur’ān* firman Allah yang berbunyi:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَانْتَهُمُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٢﴾ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ؕ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ؕ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ؕ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَتَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۚ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ ۚ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٥٤﴾

“Setelah datang kepada mereka Rasul (Nabi Muhammad) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian orang yang diberi Kitab (Taurat) melemparkan Kitab Allah itu ke belakang punggung (tidak menggubrisnya) seakan-akan mereka tidak tahu. Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya). Seandainya mereka benar-benar beriman dan bertakwa, pahala dari Allah

<sup>13</sup> Terjemah QUR’AN KEMENAG, Diunduh pada tanggal 19 Juli 2023  
<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/51?from=52&to=60>

pasti lebih baik, seandainya mereka mengetahui(-nya).”<sup>14</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:101-103)

Berdasarkan QS. Al-Baqarah ayat 101-103 penulis menuturkan bahwasanya taurat adalah kitabullah yang diturunkan Nabi Musa, dan al-Qur’an membenarkannya. Kemudian apa yang dilakukan oleh kaum yahudi yang melatarbelakangi Taurat dan tidak mengamalkan kandungannya sama seperti yang dilakukan generasi setelah mereka yang tidak mau mengamalkan isi dan kandungan al-Qur’an, padahal al-Qur’an adalah pedoman bagi segala permasalahan yang ada. Sulaiman adalah seorang Nabi dan raja, dia bukan seorang tukang sihir yang berprofesi sebagai tukang sihir atau dukun. Setanlah yang berperan menghias-hiasi sihir untuk menarik manusia kepadanya dan menimbulkan salah sangka bagi manusia sehingga mengira bahwa setan mengetahui perkara ghaib. Sihir merupakan sesuatu yang nyata dan berdampak pada orang yang terkena, yang mana dengan sihir tersebut akan menjadikan seorang suami menceraikan istrinya. Sekiranya sihir tidak dikenal, tentu orang tidak akan dapat membedakan antara sihir dengan mukjizat.

Sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Rawāi’ Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur’ān*:

"فقد أنزلهما الله تعالى إلى الارض لتعليم السحر ابتلاء من الله للناس وما يعلمان السحر من أجل السحر وإنما من أجل إبطاله ليظهرها للناس الفرق بين (المعجزة) والسحر"

“Allah SWT mengutus mereka (harut dan marut) turun ke bumi guna mengajarkan sihir sebagai ujian dari Tuhan kepada manusia, mereka tidak mengajarkan sihir demi sihir, melainkan demi meniadakannya, untuk menunjukkan kepada manusia perbedaan antara mukjizat dan sihir.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Terjemah QUR’AN KEMENAG, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=101&to=103>

<sup>15</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawā’i Al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min Al-Qur’an*, Damaskus: Maktabah al-Ghozali, 1980, h. 70.

sebagaimana kata seorang penyair:

عَرَفْتُ الشَّرَّ لِلشَّرِّ ❧ لَكِنْ لِتَوَقُّيهِ

وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ ❧ مِنَ النَّاسِ يَقَعُ فِيهِ

“Bahwa yang di ajarkan sihir oleh dua malaikat itu adalah untuk menjadi cobaan (fitnah) dan juga untuk membedakan antara mukjizat dan sihir. Saya sadar akan kejahatan, bukan untuk terlibat di dalamnya, melainkan untuk melindungi diri saya dari resikonya. Jika seseorang tidak menyadari kejahatan umum yang di lakukan oleh orang lain, dia akan rentan terhadapnya”<sup>16</sup>

Dalam mempelajari tentang sihir, manusia terbagi dalam dua kelompok yakni: pertama, orang yang mempelajari sihir dengan niatan yang baik. Kedua, orang yang mempelajari sihir dengan niatan buruk.<sup>17</sup> Sebagaimana yang tertulis dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*:<sup>18</sup>

"فكان الناس فريقين : فريق تعلمه عن نيّة صالحة ليدفع ضرره عن الناس وفريق تعلمه عن نيّة خبيثة

ليفرق به بين الرجل واهله وبين الصديق وصديقه، ويوقع العداوة والبغضاء بين الناس"

“Orang-orang terdiri dari dua kelompok: kelompok yang mempelajarinya dengan niat baik untuk menangkal bahaya dari orang, dan kelompok yang mempelajarinya dengan niat jahat untuk memisahkan seorang pria dari keluarganya dan antara teman dan kerabat, dan menabur permusuhan. dan kebencian antar manusia.”

Berdasarkan kutipan diatas dalam belajar mengenai sihir, manusia di bagi menjadi dua kelompok, sekelompok orang yang mempelajari sihir dengan niatan baik yaitu untuk menolak bahaya dari orang lain. Dan sekelompok orang yang mempelajari sihir dengan niatan buruk yaitu untuk memisahkan seorang suami dari istri dan keluarganya, memisahkan dengan sahabat karibnya dan menimbulkan permusuhan di antara manusia lainnya. Mereka yang mempelajari sihir dengan tujuan ini, sungguh dunia

<sup>16</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 76.

<sup>17</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 65.

<sup>18</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 70.

dan akhiratnya telah merugi. Hal tersebut karena mereka itu tahu bahwa orang yang sengaja melakukan beragam perkara yang menyakiti orang lain maka kelak dirinya tidak memiliki bagian di akhirat.

Berdasarkan latar belakang di atas saya memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam terkait konsep sihir menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī dalam *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*. Penelitian ini penting karena banyak ulama ataupun para ustadz, serta ahli agama yang sejatinya tidak mengetahui hal ghaib, namun seolah-olah dia mengetahui hal ghaib, seperti halnya dukun peramal dan sekarang ada juga yang namanya pesulap merah.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*?
2. Bagaimana implikasi penafsiran dari Muhammad Alī Al-Ṣābūnī terhadap fenomena sihir di era kontemporer?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat di ketahui penelitian ini memiliki tujuan yakni :

1. Untuk menemukan penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*.
2. Untuk menemukan implikasi penafsiran dari Muhammad Alī Al-Ṣābūnī terhadap fenomena sihir di era kontemporer.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan manfaat. Manfaat dari temuan penelitian ini dapat di ringkas yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bisa di jadikan bahan referensi maupun rujukan peneliti dimasa mendatang, khususnya dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemaknaan ilmu sihir. Selain itu, penelitian ini memberi kontribusi pengembangan khazanah keislaman.

2. Secara Praktis

Penelitian ini memberikan informasi terhadap pembaca mengenai pemaknaan ilmu sihir yang banyak pro dan kontra. Selain itu, bagi penulis, dapat lebih meningkatkan apresiasi intelektual serta sikap kritis terhadap hasil pemikiran terhadap mufassir hingga bisa memformulasikan sintesis baru dan juga menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran islam ataupun tafsir al-Qur'an.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka atau yang disebut dengan kajian pustaka (*literature review*) yaitu sebuah aktivitas untuk meninjau atau mengkaji kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti<sup>19</sup>. Beberapa penelitian yang tertuang dalam tinjauan pustaka sebagai sarana untuk deskripsi singkat dan gambaran umum penelitian sebelumnya. Sehubungan dengan tema penelitian ini, sebelumnya penulis sudah melakukan pra penelitian terhadap beberapa topic yang terkait berupa literature akademik baik itu dari jurnal, skripsi maupun karya tulis akademik lainnya. Diantaranya penelitian tersebut sebagai berikut:

*Pertama*, Skripsi yang di tulis oleh Euis Eka Ratna Putri dengan judul “Kajian terhadap ayat-ayat tentang sihir (Studi Komparatif atas *Tafsir*

---

<sup>19</sup> Dena Taylor, Margaret Procter, *The literature Review: A few Tips on Conducting It* diunduh di University Toronto Writing Center, 2010.

*Mafatih al-Ghaib dan al-Jami' al-ahkam al-Qur'an*)”<sup>20</sup> Skripsi ini di tulis untuk menyelesaikan studi di fakultas Ushuluddin Program Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2008. Di lihat dari judulnya skripsi ini berusaha membandingkan konsep sihir antara *tafsir mafatih al-ghaib dan al-jami' al-ahkam al-qur'an* konsep ini menunjukkan bahwa makna sihir dalam *tafsir al-Qurtubi dan Tafsir al-kabir*, al-Qurtubi mendefinisikan sihir sebagai tindakan yang tidak jelas dan fiktif, artinya seorang penyihir melakukan suatu tindakan dan menafsirkannya sedemikian rupa sehingga orang yang terpesona percaya bahwa dia berada dalam situasi yang sebenarnya. Al-Razi di sisi lain, memandang sihir sebagai representasi halus dan samar dari penyebabnya. al-Qurtubi dan al-Razi mempunyai pandangan hukum yang sama terhadap orang yang mempraktekkan ilmu sihir dari segi konsekuensi hukumnya. Penyihir adalah kafir karena mereka memanfaatkan kekuatan selain dari kekuatan Allah SWT, dan menggunakan kekuatan tersebut dapat merusak iman seseorang dan mengarah pada perilaku dzalim.

*Kedua*, Skripsi Susilo berjudul “Penafsiran malaikat dalam *tafsir al-manar* (studi atas tafsir Qs. Al-Baqarah : 30-34)”<sup>21</sup> Skripsi ini di susun guna menyelesaikan studi di fakultas Ushuluddin Program Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analistis. Pendekatan yang dipakai adalah hermeneutis. Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah *tafsir al-manar* karya Muhammad Rasyid Ridha. Di lihat dari judulnya skripsi ini menuturkan berdasarkan *tafsir al-manar*, arti penting pembahasan tentang malaikat ialah hikmah dibalik dialog antara Allah SWT dengan Malaikat dalam penciptaan adam. Berbeda dengan seseorang

---

<sup>20</sup> Euis Eka Ratna, *Kajian terhadap ayat-ayat tentang sihir (Studi Komparatif atas Tafsir Mafatih al-Ghaib dan al-Jami' al-ahkam al-Qur'an)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>21</sup> Susilo, *Penafsiran malaikat dalam tafsir al-manar (studi atas tafsir Qs. Al-Baqarah : 30-34)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Program Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.



atau sesuatu yang tercipta dari cahaya, ia memandang malaikat lebih sebagai potensi alamiah. Jika malaikat di pandang sebagai kekuatan alam dengan potensi dan aturan yang melekat, maka manusialah yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan kekuatan tersebut, seperti yang di tunjukkan oleh penghormatan malaikat kepada Adam. Oleh karena itu, arti penting iman kepada malaikat dalam perspektif modern ini ialah memaksimalkan sinergitas antara manusia dan potensi juga hukum alamiah.

*Ketiga*, Skripsi Lismawati dengan judul “Pemaknaan Sihir dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Sufistik)”<sup>22</sup> Skripsi ini di tulis dalam rangka menyelesaikan studi di fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019. Skripsi ini memfokuskan kajiannya mengenai penafsiran tentang ayat-ayat sihir dalam *tafsir al-Asas Fi At-Tafsir* serta tanda-tanda orang yang terkena sihir dan penangkalnya. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan data primer *tafsir al-Asas Fi at-tafsir*. Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah maudhu’i atau tematik. Ia menyatakan bahwasanya di dalam al-Qur’an sudah di jelaskan ayat mengenai adanya ilmu sihir yang berdasarkan penafsiran Sa’id Hawwa dalam tafsir al-Asas Fi at-Tafsir yakni dalam Qs. Al-Baqarah ayat 102 dijelaskan bahwa adanya sihir sebagai pemisah. Di katakan sihir pemisah terlihat dari tanda-tanda sihir ini yakni mampu memisahkan suami dengan istrinya.

*Keempat*, skripsi Puput Fauziyah dengan judul “ Sihir dalam Perspektif Hadis (Studi Tematis Makna Sihir)”<sup>23</sup> Skripsi ini di tulis untuk menyelesaikan studi di fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018. Dalam skripsi ini metode penulisan yang digunakan adalah metode *library research*. Dan penulis hanya membahas hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *kutub al-sittah*, kemudian metode

---

<sup>22</sup> Lismawati, *Pemaknaan Sihir dalam al-Qur’an (Studi Tafsir Sufistik)*, Skripsi, fakultas Ushuluddin dan studi agama UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019.

<sup>23</sup> Puput Fauziyah *Sihir dalam Perspektif Hadis (Studi Tematis Makna Sihir)* Skripsi, fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.

analisis yang digunakan adalah metode deskriptif. Makna sihir yang terdapat dalam hadis mengandung beberapa makna seperti sihir yang bermakna khayalan, ilusi yang bisa menyebabkan perpisahan dan membuat manusia saling membenci hingga berujung kematian serta ilmu perbintangan termasuk sihir dan ilmu perdukunan termasuk sihir. Serta beberapa makna lain yang terkandung di dalam syarah hadits mengenai sihir, kemudian jenis-jenis sihir yang terjadi pada diri manusia ketika terkena sihir, pengobatan yang dilakukan Nabi terhadap orang yang terkena sihir dan pendapat para ulama mengenai arti sihi, hingga gambaran sihir yang terjadi dimasa para nabi dan di masa sekarang.

*Kelima*, Wulan Lestari menyelesaikan skripsinya pada tahun 2018 di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung berjudul "Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Pesisir Barat)."<sup>24</sup> Studi ini menyelidiki kepercayaan masyarakat Pekon Lemong Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat. Skripsi ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mencapai hasil penelitian tersebut peneliti menggunakan metode filsafat. Deskriptif, interpretasi, hereustika, hermeneutika dan analisis yang mana metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan sebuah objek yang berhubungan dengan penelitian yang bertujuan untuk mencari dan menemukan makna dan nilai yang ada dalam praktek perdukunan terkaitan pemilihan kepala desa. Hasil penelitian bahwa dukun masih menjadi bagian dari keyakinan yang hidup ditengah masyarakat, hal ini di karenakan keilmuan mereka masih rendah terutama ilmu agama yang mana mereka mempercayai bahwa dukun merupakan orang yang memiliki ilmu-ilmu ghaib dan mengetahui perkara ghaib. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan kuatnya kepercayaan dan anggapan masyarakat bahwa dukun merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan persoalan kehidupan. Sedangkan melakukan praktek

---

<sup>24</sup> Wulan Lestari, *Praktik Perdukunan Pemilihan Kepala Desa dalam Perspektif Islam (Studi Di Pekon Lemong Kecamatan Lemong Pesisir Barat, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung , 2018.*

perdukunan dalam perspektif islam adalah bahwasannya didalam al-qur'an dan hadits orang yang melakukan praktek perdukunan sudah termasuk menyalahi aqidah islam dan pelakunya bisa di golongkan sebagai musyrik atau bisa saja shalatnya tidak diterima selama 40 malam.

Jadi, dari kajian penelitian terdahulu diatas dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan. Adapun titik persamaannya sama-sama membahas tentang sihir atau ilmu ghaib dalam tafsir al-Qur'an namun tidak bersifat kompherensif. Sedangkan perbedaannya yaitu secara khusus penelitian ini akan membahas tentang penafsiran tentang sihir pada Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 menurut Muhammad Alī Al-Şābūnī dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Ahkām Min al-Qur'ān*.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah sesuatu proses atau cara yang dipilih secara spesifik dalam menyelesaikan masalah yang diajukan dalam sebuah penelitian.<sup>25</sup> Adapun aspek-aspek metode penelitian sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penyelidikan terhadap objek alamiah yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian postpositivisme yang biasa disebut dengan penelitian kualitatif.<sup>26</sup> Penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan (*library research*) yang meliputi serangkaian tugas penelitian yang meliputi pengumpulan informasi dari literatur atau berbagai buku ilmiah merupakan salah satu sumber penunjang yang diperlukan dalam penelitian ini.<sup>27</sup> Data yang terkait dengan penelitian ini di analisis dengan menggunakan teknik analisis data, termasuk ayat-ayat yang berhubungan dengan sihir dengan merujuk kitab yang akan digunakan sebagai data primer dan literasi akademik yang terhubung dengan pendukung data.

---

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016, h. 8.

<sup>26</sup> Sugiyono, ..., h. 9.

<sup>27</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor, 2004, h. 3.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>28</sup> Jadi, sumber data merupakan informasi yang diperoleh oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yang paling utama ialah berupa kata-kata juga tindakan. Kemudian data-data yang lainnya di dapatkan melalui sumber yang lainnya, seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

- a. Sumber Data Primer ialah sumber yang memberikan data secara langsung dari sumbernya. Sumber primer penelitian ini ialah al-Qur'an Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 dan kitab *rawāi' al-bayān tafsir ayat al-ahkām min al-qur'ān* karya Muhammad Alī Al-Ṣābūnī serta kitab-kitab tafsir lainnya yang terkait dengan pembahasan.
- b. Sumber Data Sekunder ialah sumber yang dapat mengutip dari sumber lain, atau mengutip tidak secara langsung baik berupa dokumen yang murni atau yang lainnya. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini seperti karya ilmiah, jurnal serta buku-buku yang terkait dengan tema yang akan di kaji.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan sebuah data yang akan dilakukan dengan cara atau metode tertentu.<sup>29</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pencatatan peristiwa masa lampau seperti penulis mencoba membaca, memahami dan mengumpulkan informasi tentang tema yang terkait dalam penelitian, yang diambil seperti dari skripsi, jurnal dan tesis atau

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h. 172

<sup>29</sup> Sugiyono, .., h. 10

literatur ilmiah lainnya sesuai dengan tema yang dibahas yaitu tentang sihir<sup>30</sup>. Secara jelas pengumpulan data adalah sebagai berikut:

Pertama, menggunakan deskripsi yaitu bahwa penulis membaca, memahami atau mencerna dan memaparkan penafsiran menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Ahkām Min al-Qur'ān* terhadap ayat-ayat tentang sihir.

Kedua, menggunakan analisis yaitu bahwa penulis menganalisis data secara argumentatif melalui pendekatan sejarah yang memiliki konteks kehidupan Muhammad Alī Al-Ṣābūnī.

#### 4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Hardani (2020:175) bahwa teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan hingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain, analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan di pelajari dan membuat simpulan yang dapat di ceritakan kepada orang lain.<sup>31</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode deskriptif-analisis berdasarkan data yang dikumpulkan, langkah-langkah metode deskriptif-analisis adalah pertama, deskripsi yaitu mendeskripsikan dengan memahami atau mencerna dan memaparkan penafsiran menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Ahkām Min al-Qur'ān* terhadap ayat-ayat tentang sihir dan yang kedua analisis yaitu menganalisis kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Ahkām Min al-Qur'ān* karya Muhammad Alī Al-Ṣābūnī sebagai data primer dan literature akademik lainnya sebagai data pendukung yang berkaitan dengan penafsiran sihir dan yang terakhir menarik kesimpulan penelitian.

---

<sup>30</sup> Ahmad Rofiq, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 9

<sup>31</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & kuantitatif*, Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020, h. 175

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini umumnya terdiri dari lima bab yang masing-masing di bagi lagi menjadi beberapa sub-bab :

Pendahuluan, yang mencakup latar belakang penelitian, di masukkan dalam bab pertama. Masalah yang di maksud peneliti di tuangkan dalam rumusan masalah yang juga penulis sediakan. Kemudian, tujuan penelitian yang dapat bermanfaat bagi pembaca atau peneliti yang akan datang. Langkah selanjutnya adalah tinjauan pustaka, yaitu rangkuman dari penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti oleh penulis. Langkah selanjutnya metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab kedua memberikan gambaran umum tentang sihir dalam islam. Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab di antaranya adalah: pengertian ilmu sihir, menurut bahasa dan menurut istilah, hakikat ilmu sihir dan macam-macam ilmu sihir, serta hukum mempelajari dan mempergunakan sihir seperti hukumnya haram dan mubah.

Bab ketiga memaparkan mengenai sihir dalam kitab *rawāi' al-bayān tafsir ayat al-ahkām min al-qur'ān* karya Muhammad Alī Al-Şābūnī. Pada bab ini mulanya peneliti akan menjelaskan mengenai biografi Muhammad Alī Al-Şābūnī. Kemudian mengenal kitab *rawāi' al-bayān tafsir ayat al-ahkām min al-qur'ān* karya Muhammad Alī Al-Şābūnī. Lalu peneliti juga menjelaskan terkait penafsiran sihir dalam kitab *rawāi' al-bayān tafsir ayat al-ahkām min al-qur'ān*.

Bab keempat memuat analisis penulis terhadap analisis sihir dalam kitab *rawāi' al-bayān tafsir ayat al-ahkām min al-qur'ān*. Pada sub bab ini terdapat dua sub bab yaitu, pertama, penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 menurut Muhammad Alī Al-Şābūnī dalam kitab *rawāi' al-bayān tafsir ayat al-ahkām min al-qur'ān*. Kedua, Implikasi penafsiran dari Muhammad Alī Al-Şābūnī terhadap fenomena sihir di era kontemporer.

Bab kelima merupakan kesimpulan atau rangkuman yang memuat temuan dari seluruh uraian yang di berikan oleh peneliti, beserta solusi atas rumusan masalah yang di kemukakan oleh peneliti, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG SIHIR DALAM ISLAM

#### A. Pengertian Ilmu Sihir

##### 1. Pengertian Sihir Menurut Bahasa

Kata sihir berasal dari bahasa Arab yaitu (السحر) Ibnu Faris menjelaskan bahwasanya kata ini berakar dari huruf (س, ح, ر) yang memiliki beberapa arti, di antaranya berarti menampakkan kebatilan dalam rupa kebenaran, suatu tipuan dan samar.<sup>1</sup>

Al-Alusi berkata sihir pada mulanya adalah sumber sihir yang memikat mata pada mereka jika mengungkapkan apa yang menyerang dan bersembunyi dan itu adalah salah satu sumber abnormal, dan menggunakan kebaikan dan kutukan yang tersembunyi, dan yang di maksud hal itu ialah sesuatu perbuatan yang aneh yang menyerupai supranatural.<sup>2</sup>

Al-Qurthubi mengatakan bahwa ilmu sihir adalah berasal dari kamufase yang mana dengan menggunakan trik dan ilusi, dan itu adalah untuk penyihir melakukan hal-hal di luar nalar hingga orangs yang tersihir berpikir bahwa mereka berbeda dengan dari apa adanya, seperti orang yang memandang fatamorgana dari jauh dan berpikiran kepadanya bahwa itu adalah air.<sup>3</sup>

Al-Azhari mengatakan sihir merupakan perbuatan yang mendekatkan seseorang kepada setan, dan dalam arti tertentu darinya dan asal muasal sihir adalah mengalihkan sesuatu dengan cara yang berbeda dari yang sebenarnya.<sup>4</sup> Menurut Al-jawhari berkata sihir

---

<sup>1</sup>Abu Husain Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, h. 485.

<sup>2</sup>Shihab al-Din Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 1415, Jilid 1, Vol. 1, h. 337.

<sup>3</sup>Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Kairo: Dar al-Kutub al-Masriyya, 1484 H/1964 M, Jilid 2, Vol. 2, h. 46.

<sup>4</sup>Jamal al-Din Ibn Manzoor al-Ansari, *Lisan Al-'Arabi*, Beirut: Dar Sader, 1414 H, Jilid 3, Vol. 4, h. 348.



adalah penggoda dan segala sesuatu yang di ambil dan di ketuk dengan lembut adalah sihir, dan dukun juga dalam arti tipu daya.<sup>5</sup>

## 2. Pengertian Sihir Menurut Istilah

Dalam tradisi manusia, tindakan aneh atau magis yang tidak diketahui disebut sihir. Praktik sihir terdiri dari tawar-menawar antara penyihir dan setan, di mana penyihir melakukan dosa tertentu atau terlibat dalam kemusyrikan sebagai imbalan atas bantuan dan kepatuhan syetan atas keinginan mereka. Beberapa orang percaya bahwa sihir adalah pengobatan yang dapat menyihir mata, yang berarti bahwa apa yang dilihat sebenarnya bukan yang asli, melainkan hanya tipuan yang dilakukan dengan cara yang halus dan tepat. Dan yang lain percaya bahwa interpretasi sihir ini salah.

Diriwayatkan Syamir dari Ibnu Abi Aisyah ia mengatakan bahwa bangsa menyebut istilah sihir karena sihir dapat merubah keadaan sehat menjadi sakit. Ibnu Faris mengatakan sihir adalah menampilkan kebatilan dalam gambaran yang haq. Dalam kamus al-Wasith di sebutkan sihir ialah sesuatu yang di lakukan dengan halus dan lembut dan dalam buku Muhituhul-Muhith di sebutkan sihir adalah menampakkan sesuatu dengan penampilan yang sebaik-baiknya menimbulkan malapetaka.<sup>6</sup>

Imam Al-Qurthubi tahu bahwa sihir adalah hak dan itu memiliki realitas yang tuhan ciptakan bersamanya apapun yang dia inginkan<sup>7</sup>, dan di katakan bahwasanya sihir adalah trik buatan yang di capai dengan akuisisi tetapi karena keakuratannya hanya individu yang dapat mencapainya dan panjangnya adalah berdiri atas sifat-sifat benda dan untuk mengetahui aspek pengabaian dan waktu mereka dan

---

<sup>5</sup> Abu Nasr Ismail bin Hammad Al-Jawhari, *Al-Shahih Taj Al-Lughoh*, Beirut: Dar Al-Ilm, 1407 H/1987M Jilid 4, Vol. 2, h. 679.

<sup>6</sup> Wahid Abdussalam Bali, *Ash-Sharimul Battar Fi At-Tashaddi Lis Saharatil Asyrar*, Jeddah: Maktabah As-Shahabah, 1992, h. 51.

<sup>7</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Beirut: Dar al-Maktabah 'Ilmiyyah, 1419 H, c. 1, bagian 1, h. 255.

kebanyakan adalah khayalan tanpa pembuktian maka lebih besar bagi orang yang tidak mengetahuinya lalu beliau bersabda:

“Sebenarnya, beberapa jenis sihir mempengaruhi hati, seperti cinta dan benci, melemparkan baik dan buruk, dan dalam tubuh menyebabkan sakit dan penyakit”.<sup>8</sup>

Ibnu Qudamah al-Maqdisi mendefinisikannya sebagai sihir yaitu kontrak kertas dan kata-kata yang dia ucapkan atau tulis atau lakukan sesuatu pada tubuh, hati atau pikiran orang yang tersihir tanpa kontak langsung dengannya dan memiliki kenyataan, membunuh dan apa yang membuatnya sakit dan menjauhkan seorang laki-laki dari istrinya dan mencegahnya untuk berhubungan dengannya dan dirinya itulah yang memisahkan seseorang dari istrinya dan apa yang membuat salah satu dari mereka saling membenci antara duanya.<sup>9</sup>

Al-Alusi tahu bahwa sihir adalah hal aneh yang mirip dengan supranatural tetapi tidak ada di dalamnya karena pembelajaran terjadi di dalamnya dan mereka berjuang untuk mendapatkannya dengan mendekati diri kepada setan dengan melakukan kekejaman.<sup>10</sup>

Imam Fakhr al-Din al-Razi mendefinisikannya kata sihir dalam adat syari'at yang di khususkan untuk setiap hal yang penyebabnya tersembunyi di bayangkan dengan cara yang tidak benar dan berjalan sebagai kamufase dan penipuan.<sup>11</sup>

Ibnu al-Qayyim mendefinisikannya sihir adalah gabungan dari pengaruh roh jahat dan reaksi kekuatan alam terhadapnya dan itu adalah bentuk sihir yang paling parah terutama di tempat sihir berakhir dan penggunaan bekam ditempat itu yang perbuatannya dirusak oleh

---

<sup>8</sup> Ahmad bin Hajar Al-Asqolani, *Fath Al-Bari*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 M, bagian 10, h. 223.

<sup>9</sup> Ibnu Qudamah al-Maqdisi, *al-Mughni Ibnu Qudamah*, Kairo: Maktabah Kairo, 1388H/1968M, Vol. 9, h. 28.

<sup>10</sup> Shihab al-Din Mahmoud al-Alusi, ..., h. 337.

<sup>11</sup> Abu Abdullah Muhammad Fakhr ad-Din Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, Beirut: Dar Ikhya At-Turath al-'Arabi, 1420 H, Vol. 3, C. 3, h. 619.

sihir adalah salah satu pengobatan yang paling bermanfaat jika digunakan sesuai dengan hukum yang harus di terapkan.<sup>12</sup>

Wahid Bin Abd al-Salam mendefinisikan sihir merupakan perjanjian antara penyihir dan setan bahwa penyihir melakukan beberapa tindakan terlarang atau musyrik sebagai imbalan atas bantuan setan dan kepatuhan padanya dalam apa yang diminta.<sup>13</sup>

Dr. Ahmad al-Hamad mendefinisikannya sihir adalah penipuan atau pengaruh didunia elemen sesuai dengan keterbatasan kemampuan jin atau obat-obatan tertentu dari tukang sihir.<sup>14</sup>

Imam al-Ghazali mendefinisikan sihir sebagai jenis yang mendapat manfaat dari pengetahuan tentang perhitungan dalam bintang-bintang jadi dia mengambil dari permata ini sebuah struktur dalam gambar orang yang terpesona memantau waktu tertentu dari konstelasi dan mempersekutukan dengannya kata-kata yang dia ucapkan kekafiran dan yang bertentangan dengan hukum dan dia menjangkau karena mereka untuk mencari bantuan dari setan.<sup>15</sup>

Imam al-Thabari mendefinisikannya sebagai tipu muslihat, tipuan, dan makna yang dilakukan tukang sihir sehingga benda yang di sihir tampak berbeda dari aslinya mirip dengan orang yang melihat fatamorgana dari jauh dan berfikir kepadanya bahwa itu adalah air, dan melihat sesuatu dari jauh dan membuktikannya bertentangan dengan apa yang sebenarnya.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khoiril 'Ibad*, Beirut: Maktabah al-Manaril Islamiyah al-Kuwait, 1415 H/1994 M, Vol. 27, c. 4, h. 115.

<sup>13</sup> Wahid Abdussalam Bali, ..., h. 52.

<sup>14</sup> Ahmad al-Hamid, *Asihru Bayn al-Haqiqat Walkhayal*, Makkah: Maktabah al-Turath, 1408 H, Vol. 1, h. 17.

<sup>15</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ikhyā 'Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, vol. 1, c. 1, h. 29.

<sup>16</sup> Muhammad Abu Ja'far At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, Turki: Dar al-Hijr Littiba'at Wal-Nashr Wal-Tawa, 1422H/ 2001 M, vol. 1, c. 2, h. 35.

As-Syaukani mendefinisikannya sihir adalah apa yang dilakukan pesulap dengan tipuan dan fantasi karena yang tersihir mendapatkan apa yang terjadi dari pikiran yang rusak.<sup>17</sup>

Ibnu Abidin mendefinisikannya ilmu sihir adalah ilmu yang diuntungkan dengan di perolehnya suatu kejiwaan yang memungkinkannya melakukan perbuatan-perbuatan aneh dengan alasan-alasan yang tersembunyi.<sup>18</sup>

Jadi, Sihir menurut istilah adalah tipu daya dan imajinasi, karena itu adalah hal aneh yang menyerupai hal-hal ghaib dan di cari untuk mendapatkannya dengan mendekati diri kepada iblis, melarang perbuatan jahat karena berdampak pada tubuh manusia, seperti halnya membunuh, membuat sakit dan memisahkan antara laki-laki dan istrinya.

## B. Hakikat Ilmu Sihir dan Macam-Macam Ilmu Sihir

### 1. Hakikat Ilmu Sihir

Terkait pendapat al-Hasan al-Basri bahwa sihir sudah ada sebelum Nabi Sulaiman bin Nabi Daud AS, pendapat ini benar serta tidak perlu di ragukan, karena tukang sihir banyak di temukan pada zaman Nabi Musa AS dan sebelum Nabi Sulaiman bin Nabi Daud AS,<sup>19</sup> Allah SWT berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الْمَلَآئِكَةِ مِمَّنْ بَنَىٰ إِسْرَائِيلَ مِنْ بَعْدِ مُوسَىٰ إِذْ قَالُوا لِنَبِيِّهِمْ ائْتِنَا بِآيَاتٍ مِّنْ سَمَوَاتٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ قَالَ هَلْ عَسَيْتُمْ إِن كُنتُمْ عَلَيكُمْ الْقِتَالُ إِلَّا تَقَاتِلُوا ۗ قَالُوا وَمَا لَنَا أَلَّا نُقَاتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَدْ أَخْرَجَنَا مِنْ دِيَارِنَا وَأَبْنَاؤُنَا ۗ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ تَوَلَّوْا إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ يَوَالِلُ الَّذِينَ ظَلَمُوا

<sup>17</sup> Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qodir*, Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1414 H, vol. , c. 1, h. 139.

<sup>18</sup> Ibnu Abidin Muhammad Amin ad-Damasyqi, *Rod al-Mukhtar 'ala adar al-Mukhtar*, Beirut: Dar al-Fikr 1412 H/1992 M vol. 2, c. 1, h. 44.

<sup>19</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Bani Israil dan Ilmu Sihir Serta Kisah Harut dan Marut: Surah al-Baqarah (2: 99-103)*, in Program Budaya al-Qur'an pada 7hb. Mac 2019 diKolej Tun Fatimah, UTM, Program Anjuran Pusat Islam, 2018, h. 18.

“Tidakkah kamu perhatikan para pemuka Bani Israil setelah Musa wafat, (yaitu) ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, “Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah.” Dia menjawab, “Jangan-jangan jika diwajibkan atasmu berperang, kamu tidak akan berperang juga.” Mereka menjawab, “Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan sungguh kami telah diusir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?”) Akan tetapi, ketika perang diwajibkan atas mereka, mereka berpaling, kecuali sebagian kecil dari mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang zalim.”<sup>20</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:246)

Kemudian pada kisah selanjutnya Allah SWT berfirman:

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَاتَّهَى اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

“Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan Daud membunuh Jalut. Kemudian, Allah menganugerahinya (Daud) kerajaan dan hikmah (kenabian); Dia (juga) mengajarnya apa yang Dia kehendaki. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.”<sup>21</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:251)

Namun, orang-orang dari kaum yang hidup sebelum Nabi Ibrahim juga berbicara kepada Nabi mereka, Nabi Saleh, untuk membuktikan jenis sihir ini.<sup>22</sup> seperti didalam firman-Nya:

Allah SWT berfirman:

قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ ۖ

<sup>20</sup>Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=246&to=286>

<sup>21</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=251&to=286>

<sup>22</sup> Kamarul Azmi Jasmi, ,, h. 18.

“Mereka berkata, “Sesungguhnya engkau hanyalah termasuk orang-orang yang terkena sihir.”<sup>23</sup> (QS. Asy-Syu‘arā’ [26]:153)

Beberapa ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan keberadaan sihir yang mana sebagai berikut <sup>24</sup> :

- a. Mayoritas ulama mengatakan bahwa sihir itu ada dan nyata serta memberikan pengaruh tertentu dengan berlandaskan dalil-dalil Allah SWT berfirman:

قَالَ الْقَوْمُ فَلَمَّا أَلْقَوْا سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

“Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).”<sup>25</sup> (QS. Al-A‘rāf [7]:116)

Kemudian firman Allah SWT berfirman:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ  
النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا  
إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ  
بِضَارِعِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ  
اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ ۖ أَنفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang

<sup>23</sup> Terjemah Qur’an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/26?from=153&to=227>

<sup>24</sup> Niswatul Malihah, Tapa’ul Habdin, *Sihir Dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)*, Jurnal At-Tahfizh Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Vol. No. 02 Desember 2022.

<sup>25</sup> Terjemah Qur’an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=116&to=206>

(dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”<sup>26</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:102)

Dan Allah SWT berfirman:

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ

“Dari kejahatan perempuan-perempuan (penyihir) yang meniup pada buhul-buhul (talinya).”<sup>27</sup> (QS. Al-Falaq [113]:4)

- b. Menurut aliran Mu'tazilah dan sebagian para ahlussunnah seperti Abu Ja'far al-Istirabadzi beliau berpendapat bahwasanya sihir itu tidak ada wujudnya melainkan hanya imajinasi atau khayalan atas dasar dalil-dalil al-Qur'an :

Allah SWT berfirman:

قَالَ الْفُؤَاءُ فَلَمَّا الْفُؤَاءُ سَحَرُوا أَعْيُنَ النَّاسِ وَاسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَاءُوا بِسِحْرِ عَظِيمٍ

“Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).”<sup>28</sup> (QS. Al-A'raf [7]:116)

Allah SWT berfirman:

قَالَ بَلْ أَلْفُؤَاءٌ فَإِذَا جَبَّاهُمْ وَعَصِيئُهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى

---

<sup>26</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=102&to=286>

<sup>27</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/113?from=4&to=5>

<sup>28</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=116&to=206>

“Dia (Musa) berkata, “Silahkan kamu melemparkan!” Tiba-tiba tali-temali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia (ular-ular itu) merayap cepat karena sihir mereka.”<sup>29</sup> (QS. Tāhā [20]:66)

Allah SWT berfirman:

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْفُفٌ مَّا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سِحْرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى

“Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.”<sup>30</sup> (QS. Tāhā [20]:69)

Banyak ulama berbeda pendapat mengenai sihir diantaranya menurut Fakhrudin ar-Razi menuturkan bahwa sihir adalah tradisi syari’at di mana setiap kata tersembunyi karena suatu alasan dan bukan dalam arti sebagaimana adanya seperti penipuan.<sup>31</sup> Riwayat dari Hasan al-Bashri di jelaskan bahwa ia berkata sihir tidak bisa memberikan mudharat terkecuali untuk orang yang mempelajarinya.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Abu Abdillah Al-Qurthubi berkata “menurut ahlus sunnah bahwa sihir itu ada juga mempunyai hakikat.”<sup>33</sup>

Menurut Al-Maruzi, sihir itu ada, memiliki atribut yang mirip dengan disiplin ilmu lain, dan bahkan berpengaruh pada mereka yang telah terpesona.<sup>34</sup> Sihir pada hakikatnya tidak dapat memberi efek dan tidak akan terjadi mudharat darinya kecuali atas

---

<sup>29</sup> Terjemah Qur’an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=66&to=135>

<sup>30</sup> Terjemah Qur’an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=69&to=135>

<sup>31</sup> Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, *Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, Jakarta: Robani Press, 1995, h. 22.

<sup>32</sup> Ibnu Katsir Damasqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar al-Maktabah ‘Ilmiyyah, 1419 H, h. 258.

<sup>33</sup> Ibnu Katsir Damasqi, ..., h. 262.

<sup>34</sup> Wahid bin Abdussalam Bali, ..., h. 36.



kehendak Allah SWT.<sup>35</sup> Menurut Ibnu Qudamah mengatakan bahwa sihir memang memiliki hakikat dan di antaranya ada yang bisa menyebabkan sakit, membunuh, mencegah laki-laki dari istrinya sehingga tidak dapat berhubungan dan ada juga yang memisahkan seorang laki-laki dari istrinya.<sup>36</sup> Dan menurutnya mempelajari sihir dan mengajarkan adalah haram hukumnya.<sup>37</sup>

Sebagaimana dari golongan hambali mengatakan:

“Seorang tukang sihir telah kafir dengan mempraktekannya dan mempelajarinya baik dia berkeyakinan haram ataupun boleh tetap saja dia dengan begitu telah kafir”<sup>38</sup>

## 2. Macam-Macam Ilmu Sihir

Macam-macam sihir ialah sebagai berikut<sup>39</sup> :

Di antaranya wujud dan macam sihir tafriq yaitu sihir yang di gunakan untuk memecah belahkan atau menceraikan-beraikan persatuan serta kesatuan yakni seperti sebagai berikut :

- a) Mengubah makna kata-kata dan tindakan
- b) Membesar-besarkan faktor-faktor yang menyebabkan perpecahan dan pertentangan, meskipun pada awalnya hanya masalah kecil.
- c) Mengubah gambar atau penampilan bentuk jasad melalui kecurangan atau bantuan setan.
- d) Membuat orang suka menyepi

Adapun jenis-jenis sihir menurut Abu Abdillah Ar-Razi mengatakan bahwasanya sihir itu mempunyai delapan jenis, yang mana sebagai berikut :<sup>40</sup>

---

<sup>35</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsiru-Munir: Fi Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Damaskus: Darul Fikr, 1418 H, h. 197.

<sup>36</sup> Wahid bin Abdussalam Bali, ..., h. 38.

<sup>37</sup> Wahid bin Abdussalam Bali, ..., h. 70.

<sup>38</sup> Wahid bin Abdussalam Bali, ..., h. 70.

<sup>39</sup> Abdul Khaliq Al-athar, *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h. 55.

<sup>40</sup> Wahid Abdussalam Bali, ..., h. 40-43.

1. Sihir bangsa Kildani dan Kasyadani, mereka merupakan kaum yang menyembah planet-planet yang terus beredar mengitari matahari, mereka berkeyakinan bahwasanya planet-planet tersebut sebagai pengatur alam dan dapat memberikan kebaikan dan keburukan. Kepada kaum inilah Allah swt mengutuk Ibrahim al-Khalil Saw.
2. Sihir yang di gunakan oleh penganut iman dan nafsu Ar-Razi menjelaskan ide penting bahwa meskipun manusia mampu berjalan di atas batang yang diletakkan di atas tanah, mereka tidak bisa berjalan di atasnya jika batang itu di letakkan di atas sungai atau tempat lain. Menurut Ar-Razi, para dokter setuju bahwa orang yang sering keluar darah melalui hidungnya tidak boleh melihat sesuatu berwarna merah. Mereka juga tidak boleh melihat benda yang sangat berkilau atau berputar dengan kencang. Itu semua di sebabkan oleh fakta bahwa jiwa manusia di ciptakan untuk tunduk pada waham.
3. Meminta bantuan dari jin, yang terdiri dari dua kelompok: yang mukmin dan yang kafir. Orang-orang yang melakukan sihir dan percobaan telah mengatakan bahwa berhubungan dengan roh-roh bumi adalah hal yang mudah dengan sedikit mantra, tetapi mereka mengatakan bahwa hal-hal ini akan menyebabkan kesyirikan dan kekufuran, serta kerugian yang besar. Jenis sihir ini dikenal sebagai penaklukan dan azimat.
4. Pengkhayalan atau pembayangan, menipu pandangan mata dan menyulap. Adapun dasar dari jenis sihir ini ialah bahwa pandangan mata terkadang keliru konsentrasi pada sesuatu yang terlihat tanpa memperhatikan yang lainnya.<sup>41</sup>
5. Perbuatan-perbuatan yang menakjubkan yang muncul dari pembentukan alat-alat dengan bentuk geometris. Sebagai contoh, seorang prajurit yang memiliki terompet di tangannya

---

<sup>41</sup> Abdul Khaliq Al-athar, ... h. 60.

akan meniup terompetnya setiap satu jam tanpa ada yang dapat mencegahnya. Sebenarnya, tidak masuk akal untuk menempatkannya sebagai jenis sihir karena memiliki penyebab yang di ketahui dengan jelas dan orang yang melakukan penelitian dapat menirunya.

6. Dengan perantaraan ramuan zat-zat khusus dan tertentu yang dicampurkan ke dalam makanan ataupun minyak.
7. Pengikat hati, yakni bahwasanya tukang sihir mengaku dirinya sebagai seorang yang agung dan bahwa para jin pun tunduk kepadanya dan menuruti berbagai perintahnya.
8. Yang mengarah kepada adu domba dan pendekatan dari segala arah yang halus maupun lembut. Sihir jenis ini banyak terjadi diantara manusia.

Namun, Ar-Raghib menyatakan bahwa sihir memiliki arti berikut:<sup>42</sup>

Pertama, menyihir seorang anak dengan cara yang halus dan halus dapat berarti menipunya dan mengalihkan perhatiannya. Jika sesuatu menarik perhatian orang lain, itu berarti dia telah menyihirnya. Contoh tambahan termasuk kata-kata yang diucapkan oleh para sastrawan untuk mengalihkan perhatian penonton dan contoh lain seperti kata-kata dokter atau praktik penyihir. Contoh tambahan adalah firman Allah yang mengatakan:

لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ ۗ

“Tentulah mereka berkata, “Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan. Bahkan, kami adalah kaum yang terkena sihir.”<sup>43</sup>  
(QS. Al-Hijr [15]:15)

---

<sup>42</sup> Wahid Abdussalam Bali, ..., h.43-44.

<sup>43</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/15?from=15&to=99>

Kedua, hal-hal yang terjadi dengan cara yang tidak masuk akal dan palsu, di mana pesulap berusaha untuk mengalihkan perhatian orang dari apa yang mereka tampilkan dengan kecepatan tangan.

Ketiga, sesuatu yang terjadi karena setan membantunya dengan melakukan hal-hal yang mendekatinya, yang mana Allah SWT mengisyaratkan dengan firman-Nya

Allah SWT berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.”<sup>44</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:2)

Keempat, sesuatu yang di ciptakan melalui interaksi dengan planet-planet lain dan mendorong kerohanian orang yang melakukannya.

### **C. Hukum dan Faktor-faktor Mempelajari Sihir dan Menggunakan Ilmu Sihir**

#### **1. Hukum Mempelajari Sihir Dan Menggunakan Sihir**

##### **a. Haram**

Imam Ibnu Al-Katsir mengatakan bahwa orang yang percaya pada sihir hukumnya kafir, seperti disebutkan oleh Imam Ahmad bin Hambal dan beberapa ulama salaf. Namun, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa melakukan sihir hanya di kenakan hukuman hudud, yaitu di pacung lehernya.

Menurut Ibnu Qudamah mengatakan bahwa mempelajari sihir dan mengajarkan adalah haram, dan kami belum pernah menemukan perbedaan pendapat dalam hal ini di antara para ahlu ilmi, pendapat dari golongan hambali mengatakan bahwa seorang tukang sihir telah kafir dengan mempelajarinya dan melakukannya baik ia berkeyakinan haram ataupun boleh (tetap saja ia dengan

---

<sup>44</sup> Terjemah Qur’an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=2&to=286>

begitu ia telah kafir).<sup>45</sup> Menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar mengatakan Allah SWT berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 102 bahwasanya ayat tersebut mengisyaratkan bahwa mempelajari sihir adalah suatu kekufuran.

b. Wajib (Boleh)

Menurut beberapa ulama berpandangan bahwa mempelajari sihir itu di perbolehkan, sebagaimana di buktikan oleh malaikat yang mengajarkan sihir kepada orang seperti yang di ceritakan al-Qur'an tentang mereka dan al-Fakhrudin ar-Razi salah satu ulama sunni berpendapat demikian.<sup>46</sup>

Para ulama ahli tahqiq setuju bahwa tidak ada larangan dalam hal ini, menurut Abu Abdillah Al-Razi. Pendapatnya adalah bahwa dalam ayat 9 surah al-Zumar, Abu Abdulllah al-Razi memasukkan sihir ke dalam pengertian umum surah tersebut. Namun, pendapat ini harus di pertimbangkan karena ayat tersebut hanya memuji orang yang alim dalam ilmu syariat. Akibatnya, dia berani menyatakan bahwa ilmu sihir termasuk dalam syariat dan termasuk ke dalam jenis ilmu yang harus di pelajari karena mengetahui ilmu sihir hanya dapat menghasilkan kemampuan untuk melakukan mukjizat. Alasan ini sangat tidak kuat dan tidak masuk akal.<sup>47</sup>

Ini karena al-Quran, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji, adalah mukjizat terbesar yang di berikan kepada Rasul Saw, dan tidak ada mukjizat lain yang datang kepadanya dari depan maupun belakang. Kemudian perlu di perhatikan bahwa pengetahuan tentang sesuatu yang di anggap mukjizat tidak bergantung pada ilmu sihir. Ini di tunjukkan oleh

---

<sup>45</sup> Wahid Abdussalam Bali, ..., h. 53.

<sup>46</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghozali, 1980, h. 83.

<sup>47</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 84

fakta bahwa para sahabat, tabiin, para imam Muslim, dan orang awam, meskipun mereka tidak terbiasa dengan ilmu sihir, mengetahui apa yang di maksud dengan mukjizat dan dapat membedakan antara sihir juga mukjizat. Dengan kata lain, mereka tidak berusaha untuk mengetahuinya atau memperoleh pengetahuan tentangnya.

Lain dari pada ini, karena jika sihir itu tidak dapat di pelajari tidak akan dapat dibedakan antara sihir dengan mukjizat. Tidak dapat di pelajarnya mukjizat adalah wajib maka sesuatu yang menjadi perantara kewajiban adalah wajib. Dengan begitu dapat di capainya sihir dengan di pelajari adalah wajib maka bagaimana mungkin sesuatu yang wajib itu tidak haram atau jelek.

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan dalam perkataan Ar-Razi ada beberapa tanggapan yang dapat di lihat dari beberapa segi yaitu salah satu perkataannya “mengetahui sihir tidaklah jelek” jika yang di maksudnya adalah tidak jelek secara logika.

Adapun hukuman bagi tukang sihir menurut syariat islam yakni sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Imam Malik menyatakan bahwa tukang sihir yang melakukan sihir secara mandiri tanpa bantuan orang lain adalah layaknya orang yang di sebutkan oleh Allah Swt dalam Firman-Nya yang berbunyi:

سَلِيمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِ هَرُونَ  
وَمُرُواتٍ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ  
بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا  
يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَالَهُ فِي الْأَخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا  
يَعْلَمُونَ

---

<sup>48</sup> Wahid Abdussalam Bali, ..., h.62-65.

“Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”<sup>49</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:102)

Oleh sebab itu, dia percaya bahwa jika seseorang melakukannya, dia harus membunuh dirinya sendiri.<sup>50</sup>

2. Tukang sihir hukumannya di bunuh menurut Ibnu Quddamah. Menurut riwayat Umar, Ibnu Umar, Jundub bin Abdullah Jundub bin Ka'ab, Utsman bin Affan, Hafshah, Qis bin Sa'ad, dan Umar bin Abdul Aziz, serta pendapat Abu Hanifah dan Malik bin Anas, hal itu benar.
3. Menurut Al-Qurtubi, para fuqaha berbeda pandangan mengenai hukum tukang sihir muslim dan dzimmi, yaitu orang non-muslim yang bernaung di bawah pemerintahan Islam. Malik menyatakan bahwa jika seseorang yang beragama Islam melakukan sihir dengan kata-katanya sendiri, ia di anggap kafir, dan dia dihukum bunuh, dan dia tidak di anjurkan untuk bertaubat. Sebagaimana di sebutkan dalam Al-Baqarah ayat 102, Allah Swt telah melarang sihir karena mewakili perbuatan yang di sembunyikan, seperti halnya seorang pelaku zina dan zindiq. Oleh sebab itu, orang yang bertaubat tidak akan diterima taubatnya. Ini juga berlaku untuk Abu Hanifah, Abu Tsaur, Ishaq, Asy Syafi'I, dan Ahmad bin Hambal.

---

<sup>49</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=102&to=286>

<sup>50</sup> Wahid Abdussalam Bali, ..., h. 67.

4. Menurut Ibnu al-Mundzir, apabila seseorang di dakwa melakukan sihir dengan suatu kata, dia kafir dan harus di bunuh jika dia tidak bertaubat. Dengan cara yang sama, jika terbukti bahwa seseorang telah melakukan sihir dengan kata-kata yang menunjukkan perkataannya, seseorang itu dianggap kafir dan tidak boleh dibunuh jika kata-kata yang menunjukkan sihir itu tidak menunjukkan kekufuran. Hukum Qishash harus di terapkan jika seseorang di sihir melakukan suatu kejahatan, ini berlaku jika kejahatan tersebut termasuk kategori yang dapat di kenakan qishash, jika tidak, qishash tidak ada dan diyatnya harus ada.
5. Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan Firman Allah Swt yang berbunyi:

وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Seandainya mereka benar-benar beriman dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik, seandainya mereka mengetahuinya.”<sup>51</sup> (Qs al-Baqarah [2]:103)

Sebagian orang menganggap tukang sihir di kafirkan, seperti yang di sarankan oleh ulama salaf seperti Imam Ahmad bin Hambal. Ada juga yang beropini bahwa meskipun tukang sihir tidak kafir, mereka harus di pukul pundaknya. Dalam hal ini, Asy-Syafi'i dan Ahmad mengatakan bahwa Sofyan memberi tahu kami dari Amr bin Dinar bahwa Umar bin Khattab r.a. menulis surat yang menyatakan bahwa setiap tukang sihir perempuan dan laki-laki harus di bunuh, dan tiga di antaranya telah di bunuh. Ummul Mukminin Hafshah menceritakan kisah tentang seorang penyihir yang di usir oleh tetangganya, yang kemudian memerintahkan untuk membunuhnya, yang merupakan salah satu riwayat shahih yang di kutip oleh al-Bukhari dalam kitab Shahihul Bukhari. Penyihir itu akhirnya di bunuh. Imam Ahmad mengatakan bahwa hukuman seorang tukang sihir datang dari tiga sahabat Nabi Saw.

---

<sup>51</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=103&to=286>



6. Menurut Malik, tukang sihir di hukum seperti seorang zindiq, tidak menerima taubatnya, dan di bunuh jika terbukti salah, menurut Al-Hafizh Ibnu Hajar. Selain itu, Ahmad menyatakan bahwa Asy Syafi'i menyatakan bahwa tukang sihir tidak di bunuh kecuali jika mereka mengklaim telah membunuh orang lain dengan sihirnya, jika tidak, mereka di bunuh.

## **2. Faktor-Faktor Yang Memperbolehkan Menggunakan Sihir**

Pada zaman sekarang ini masyarakat masih mempercayai dengan kepercayaan mistik hingga makin maraknya praktik-praktik yang banyak di lakukan seperti contohnya dengan para tukang sihir, yang mana sifatnya hanya sekedar penyembuh ataupun menangkal yang sering di lakukan tukang sihir, paranormal, kyai, ustadz ataupun sekarang seperti para pesulap.<sup>52</sup>

Sihir ialah salah satu masalah yang rumit dalam kehidupan. Banyak orang yang masih mempergunakan ilmu sihir tersebut guna mendapatkan apa yang ia mau. Sihir juga dapat di katakan perbuatan yang tidak terlihat oleh penglihatan manusia, akan tetapi ia lebih menggunakan mantra-mantra atau jampi-jampi yang di lakukan atas dasar tujuan dan maksud tertentu.

Menurut Qatadah perkara yang di berikan penekanan terhadap pendekatan yang di perbolehkan di gunakan untuk membatalkan perbuatan sihir menggunakan kaidah al-Nushrah. Namun, beberapa ulama berbeda dalam menjelaskan kaidah al-Nushrah. Misalnya, Ibn Hajar mengartikannya sebagai kaidah yang di gunakan untuk mengobati penyakit atau sihir, seperti kerasukan syetan. Dalam Fath al-Bari, Ibn Hajar mengatakan bahwa al-Nushrah terdiri dari dua kategori:<sup>53</sup>

1. Al-Nushrah yang haram, yaitu menunjuk pada penggunaan ilmu sihir ataupun ahli sihir untuk membatalkan sihir serta yang terkena rasukan syetan. “Sebuah riwayat dari Jabir bin 'Abdullah Ra mengatakan,

---

<sup>52</sup> Khadher Ahmad, dkk, ..., h. 35.

<sup>53</sup> Khadher Ahmad, dkk “Pemahaman Imam al-Bukhori terhadap Hadith Nabi SAW disihir: satu analisis” dalam jurnal Hadis: Jurnal Ilmiah berimpak, 2013, h. 30.

“Rasulullah saw telah ditanya tentang al-Nushrah, maka dia berkata, “al-Nushrah ialah amalan syaitan.” (HR. Abi Dawud).

2. Kaidah al-Nushrah yang di benarkan, yang menunjukkan pemanfaatan ruqyah al-shar’iyyah yang di benarkan, seperti yang di nyatakan oleh Ibn Hajar. Ibn Hajar memberikan daftar pendekatan al-Nushrah yang dapat di gunakan.

Sehubungan dengan pendapat al-Sha’bi, Ibn Hajar mengutip pendapat “Abd al-Razzaq” bahwa menggunakan kaidah al-Nushrah boleh di lakukan jika tidak menyebabkan bahaya (misalnya, mengeluarkan sakit pada anggota tubuh). Jika menggunakan ilmu sihir tidak mendatangkan kemudharatan maka di perbolehkannya.

Seperti halnya ketika Nabi Muhammad terkena sihir oleh kaum Yahudi, dia tidak membunuh karena dia tahu tentang sihir mereka, jadi dia dapat di hukum atau tidak bergantung pada apa yang dia lakukan. Akibatnya, sihir yang terjadi pada Nabi Muhammad tidak berdampak negatif karena tidak mengubah syari’atnya. Sihir yang mempengaruhi Nabi Muhammad hanya berdampak zhahir, tidak berdampak pada hati, akal, atau iman Nabi Muhammad.

#### **D. Ilmu Sihir Menurut Pandangan Ulama**

##### **1. Ulama Tafsir**

Menurut Al-Qurtubi, sihir itu memiliki kebenaran dan kenyataan maka ia pasti dengannya memberitahukan Allah SWT tentang keberadaannya dan kejadiannya dan menurut beberapa sunni mengatakan bahwa sihir itu tetap juga memiliki kenyataan dan mayoritas mu’tazilah dan Abu Ishaq al-Astera di antara para sahabat as-syafi’i mengatakan bahwa sihir tidak memiliki realitas namun kamufase, imajinasi dan ilusi dari keberadaan sesuatu yang lain dari apa adanya dan itu adalah serangan ringan dari sihir.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Abu Abdillah Muhammad Al-Qurtubi, *tafsir al-Qurtubi*, Kairo: Dar al-Kutub Mesriyya, 1484 H/ 1964 M, vol. 2, c. 2, h. 46-47

Al-Khattabi, mengatakan beberapa orang awam telah menyangkal sihir dan membatalkan realitasnya dan jawabannya adalah sihir itu tetap ada dan realitanya juga ada.<sup>55</sup> An-Nawawi, mengatakan pendapat yang benar adalah bahwa sihir itu nyata dan mayoritas ulama telah sepakat dan kitab yang terkenal yaitu sunnah yang otentik menunjukkannya.<sup>56</sup>

Ibnu Qudamah, mengatakan sihir memiliki kenyataan karena itu yang membuat orang sakit, dan yang menjauhkan laki-laki dari istrinya mencegah dari hubungan dengannya dan yang memisahkan laki-laki dari istrinya.<sup>57</sup> Abu Muhammad Al-Maqdasi, mengatakan sihir ialah mantra juga kontak yang mempengaruhi hati dan tubuh membuatnya sakit, membunuh dan memisahkan seorang pria dan istrinya.<sup>58</sup>

## 2. Ulama Sufi

Tidak seperti sufi, penyihir termasuk orang yang memakai pakaian agama dan melakukan latihan guna mencapai tujuan tertentu. Tugas sufi ialah melatih diri untuk menggunakan kemampuan persepsi mereka untuk melakukan hal-hal yang baik. Para ramal serta penyihir, seperti kebanyakan mistikus, tidak mengembangkan diri sama sekali atau membangun diri kembali seperti para sufi.

Dari perspektif sufisme, ilmu sihir di anggap sebagai kemerosotan dari beberapa sistem sufi, termasuk tukang sihir yang mencoba meningkatkan kemampuan mereka untuk menggunakan kekuatan fisik tambahan. Oleh karena itu, hampir selalu ada peringatan tentang bahaya yang mengintai dari orang yang terobsesi dengan ilmu sihir atau yang melakukannya.<sup>59</sup>

---

<sup>55</sup> Abu Muhammad al-Farra al-Baghawi, *Syarah as-Sunnah*, Damaskus: Maktabah islami, 1403 H/ 1983 M, vol. 2, c. 12, h. 187

<sup>56</sup> Ahmad bin Hajr al-'Asqolani, *fathul bari*, Beirut: Dar al-Ma'rifat, 1379 H, c. 10, h. 222

<sup>57</sup> Ibnu Qodamah Al-Maqdasi, *al-Mughni ibnu Qudamah*, Kairo: Maktabah Kairo, 1388 H/1968 M, c. 9, h. 28

<sup>58</sup> Abdurrahman at-tamimi, *fathul al-Majid Syarh kitab at-Tauhid*, Kairo: Media As-Sunnah al-Muhammadiyah, 1377 H/1957 M, c. 1, h. 280

<sup>59</sup> Jalan Sufi, Repotasi Dunia Ma'rifat Idries Shah

Para praktisi sebenarnya hanya memiliki pemahaman yang tidak lengkap tentang sebagian besar fenomena dari perspektif ilmu sihir secara keseluruhan. Para sufi percaya bahwa sebab-akibat terkait dengan ruang dan waktu. Karena sebuah peristiwa tampaknya bertentangan dengan standar ruang dan waktu, biasanya dianggap ajaib.

Para sufi, bagaimanapun, percaya bahwa efek fisik keajaiban adalah yang paling penting, ini dapat di lihat dengan menambahkan bumbu ke masakan yang seharusnya tidak termasuk dalam daftar bahan. Keajaiban dan sihir harus di anggap sebagai hal yang biasa dan luar biasa karena keduanya terkait dengan waktu dan kemajuan.

Oleh karena itu, berdasarkan sihir tingkat tinggi, sudut pandang sufisme, dan mistisme biasa hanya menerapkan metode parsial yang mereplikasi metodenya sendiri. Namun, ini mungkin hanyalah upaya untuk mencegah nasib baik seseorang dan masyarakat. Psikologi sufi membahas mekanisme batin yang mengatur dan menyelaraskan emosi. Kemampuan mereka dalam mengobati orang yang sebenarnya tidak waras berasal dari pemahaman mereka mengenai ketidak sempurnaan orang yang di anggap waras.

### 3. Ulama Fiqhi

Sihir biasanya di lakukan karena kejahatan hawa nafsu, dan mereka yang mempelajarinya tidak asing lagi. Dalam fiqh, sihir di definisikan sebagai hal-hal luar biasa (supernatural) yang dilakukan seseorang dengan cara tertentu, seperti dengan menggunakan sihir, jampi, atau mantra.<sup>60</sup>

Tukang sihir tersebut secara otomatis kafir, menurut Abu Hanifah. Pendapat ini di dukung oleh Imam Ahmad Ibn Hanbal dan Imam Malik. Namun, ulama zahiri dan Imam asy-Syafi'i berpendapat bahwa tukang sihir dapat di hukum kafir jika mantra dan amalan sihirnya mengandung kata atau tindakan yang dapat memurtadkan. Tetapi jika

---

<sup>60</sup> Bambang Subandirejo, *Kamus Al-Kitab*, Jakarta: Gunung Mulia, 2010, h. 408

ini tidak terjadi, tukang sihir hanyalah pelanggaran terhadap Allah SWT.<sup>61</sup>

Dalam kitab induknya, “al-Umm”, As-Syafi’I mengatakan bahwa tukang sihir tidak menjadi kafir karena sihirnya. Jika seseorang di bunuh dengan sihirnya dan mengatakan, “sihirku telah membunuh orang itu dan aku telah sengaja melakukannya”, maka ia harus di bunuh menurut hukum qisas. Namun, jika seseorang mengatakan bahwa sihir itu dapat membunuh dan bahkan dapat luput dari sasaran, maka ia tidak.<sup>62</sup>

Dalam kitabnya al-Muwatta, yang banyak berisi hadis, Imam Malik menjelaskan dengan jelas bahwa tukang sihir yang melakukan sihir padahal orang lain tidak melakukannya ialah layaknya orang yang di sebut pada firman Allah, “Mereka berpendapat bahwa mereka yang melakukan sihir untuk mengubah kitab Allah tidak akan mendapatkan keuntungan di dunia akhirat.”<sup>63</sup>

Dalam kitab al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab, an-Nawawi menegaskan bahwa ia tidak akan mengupas panjang tentang hakikat sihir, karena kitab yang disajikan dalam lapangan ilmu fiqh, dengan begitu an-Nawawi lebih menekankan aspek fiqh pada aspek sanksi hukumnya.<sup>64</sup> Menurut an-Nawawi pembunuhan tentang sihir tidak bisa di tetapkan dengan bukti artinya dalam kitab ini beliau menjelaskan bahwa seorang saksi tidak mengetahui maksud dari tukang sihir dan tidak menyaksikan pengaruh dari sihir itu yang jelas hanya dapat di ketahui dari pengakuan penyihir.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> As-Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H/1987 M j. 2, h. 415

<sup>62</sup> Abi Abdillah Muhammad Bin Idris Asy-Syafi’i, *al-Umm*, Beirut: Dar al-Fikr, 1990, h. 362

<sup>63</sup> As-Suyuthi, *Tanwir al-Hawalik ‘ala Syarh al-Muwatta’*, Dar al-Fikr, h. 73

<sup>64</sup> Abu Zakaria bin Syarf al-Nawawi, *al-Majmu’ Syarh al-Muhazzab*, Beirut: Dar al-Fikr, h. 245.

<sup>65</sup> Muhyidin Yahya bin Syarf Abi Zakaria an-Nawawi, *Raudhah at-Talibin*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, h. 297

### BAB III

## SIHIR DALAM KITAB RAWĀI' AL-BAYĀN TAFSIR AYAT AL-AHKĀM MIN AL-QUR'ĀN KARYA MUHAMMAD ALĪ AL-ŞĀBŪNĪ

### A. Biografi dan Karya-Karya Muhammad Alī Al-Şābūnī

#### 1. Biografi Muhammad Alī Al-Şābūnī

Beliau di beri nama lengkap Muhammad Ali bin Muhammad Jamil Ash-Shabuni. Ia adalah ulama ahli tafsir yang dilahirkan di Aleppo, Syiria, pada tahun 1347 H/1928 M. Dia di besarkan dalam keluarga yang alim dan terpelajar. Tidak mengherankan bahwa Alī Al-Şābūnī sejak kecil di ajarkan banyak hal tentang agama oleh ayahnya, Syekh Muhammad Jamil Ash-Shabuni, yang terkenal di daerah Aleppo. Pada usia 11 tahun, dia sudah menghafal 30 juz Al-Qur'an, dan sebagai remaja, dia berguru pada beberapa ulama terkenal di kota kelahirannya, Aleppo.<sup>1</sup>

Alī Al-Şābūnī menyelesaikan pendidikan formal di madrasah Khasrawiyya dan lulus pada tahun 1949. Terkait prestasinya beliau Alī Al-Şābūnī mendapatkan beasiswa dari Departemen Wakaf Suriah kemudian di lanjutkan ke Universitas Al-Azhar Mesir, Ali Ash-Shabuni lulus dari Fakultas Syari'ah pada tahun 1952 pada tahun 1954 Ali Ash-Shabuni mendapatkan gelar Magister di konsentrasi peradilan Syari'ah atau Qudha Asy-Sar'iyyah kemudian ditahun 1955 hingga 1962 Ali Ash-Shabuni mengajar di berbagai madrasah yang ada di Aleppo, satu tahun kemudian ia menjadi dosen tetap di Fakultas Syari'ah Universitas Umm al-Qurra dan Universitas King Abdul Aziz di Makkah.<sup>2</sup>

Selain mengajar dan berdakwah Alī Al-Şābūnī juga aktif dalam organisasi di Liga Muslim Dunia ia di percaya untuk menjadi ketua

---

<sup>1</sup> Ahmad Dzulfikar, dkk, *Tafsir Ayat Ahkam Jilid 1*, (Depok: Keira Publishing, 2016), h. 663

<sup>2</sup> Al-Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun: Hayatukum wa Manhajukum*, Teheran: Muassasah al-Thiba'ah wa al-Nasyr Wizarat al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1414 H, c. 1, h.470-471

pusat kajian akademik dan pelestarian warisan islam maka dari itu, Alī Al-Ṣābūnī dalam akademisi menjadikannya ia di kukuhkan sebagai guru besar ilmu tafsir dan studi islam di Universitas Umm al-Qurra' dan Universitas King Abdul Aziz. Alī Al-Ṣābūnī juga di katakan ulama yang sangat produktif dalam kegiatannya yang dikerjakan. Alī Al-Ṣābūnī juga di kenal dengan sosok yang tak di ragukan lagi karena aktivitasnya yang sangat menonjol dalam bidang ilmu dan pengetahuan.<sup>3</sup>

## 2. Karya-karyanya :

Pemikirannya beliau dituangkan dalam bentuk karya tulis dan dapat di jadikan rujukan seperti yang dapat di lihat sebagai berikut:

1. Kunuz As-Sunnah
2. Al-Mawarits fi Asy-Syari'ah al-Islamiyah 'ala Dha'I al-Kitab wa As-Sunnah
3. An-Nubuwwah wa al-Anbiya'
4. Qabas Min Nur al-Qur'an
5. Mukhtasar Tafsir At-Thabari
6. Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir
7. At-Tibyan fi Ulum al-Qur'an
8. Shafwa At-Tafsir
9. Rawai' Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an

## **B. Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān**

### 1. Latar Belakang Penulisan

Di antara sarana pemeliharaan al-Qur'an dan kemudahan mempelajarinya adalah adanya upaya cerdas cendekia muslim baik dahulu ataupun belakangan untuk menafsirkannya dan memperjelas maknanya yang samar dan menerangkan ayat-ayat yang muhkam dan mutasyabihat dan membuka rahasia-rahasia di sebutkan keajaibannya serta menyunting ayat-ayat ahkamnya untuk mengetahui yang halal

---

<sup>3</sup> Ahmad Dzulfikar, ..., h. 678

dan yang haram dan berhenti di perbatasan perintah dan larangan serta menyimpulkannya hikmah tasyri'nya.<sup>4</sup>

Kitab *rawa'i al-bayan min tafsir ayat ahkam min al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang bercorak fiqh yang mana bersifat netral serta tidak berpihak kepada salah satu madzhab, kitab memiliki dua jilid yang luas dan merupakan kitab yang paling baik tentang subjek ini. Kedua jilid ini di susun dengan cara yang berbeda dari segi metode, sistematika, dan gaya yang mudah di fahami di bandingkan dengan cara lama, di mana materi pembahasan sangat kaya dan isi sangat padat. tentang buku ini, di mana ia memiliki kesempatan dan menghabiskan banyak waktu untuk menghasilkan karya ilmiah yang di tampilkan sebagai studi yang sangat panjang dalam diskusi yang tenang, teliti, dan efektif. Salah satu karyanya adalah kitab yang ia berikan, yang di tujukan untuk ulama dan para penuntut ilmu juga.<sup>5</sup>

## 2. Sistematika Penafsiran Kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*

Secara umum dapat di katakan bahwasanya kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān* memiliki sistematika sebagai berikut<sup>6</sup>:

- 1) Uraian secara lafzhi (lafal) dengan berpegangan pada perspektif ahli tafsir dan ahli bahasa arti global
- 2) Sababul al-Nuzul, sebab turunnya ayat-ayat bahasan jika ada,
- 3) Segi kaitan atau hubungan di antara ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya
- 4) Pembahasan dari segi macam-macam bacaan yang mutawatir terkait dengan ayat bahasan

---

<sup>4</sup> Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985, h. 50

<sup>5</sup> Amir Syarifuddin, "Ushul Fiqh Jilid II", Jakarta: Kencana, 2011, h. 15

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, Muqaddimah kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Ahkam Min Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghozali, 1980



- 5) Pembahasan dari segi i'rab (nahwu dan sharaf) dengan secara ringkas pada ayat bahasan
- 6) Tafsir mencakup aspek-aspek rahasia, pelajaran dari ilmu balaghah, dan kebijaksanaan ilmiah.
- 7) Hukum-hukum syar'i dan dalil-dalil fuqaha serta tarjih di antara dalil mereka
- 8) Kesimpulan dengan cara ringkas
- 9) Penutup pembahasan dengan menampilkan segi hikmah tasyri' bagi ayat-ayat tersebut.

Dapat di simpulkan bahwasanya Muhammad Alī Al-Şābūnī dalam menulis kitab tafsirnya dengan menggunakan sistematika yang lengkap walaupun tidak dengan sepuluh segi pembahasan sebagaimana yang ia sebutkan dalam muqaddimahnya. Sebab adakalanya dengan sembilan, delapan, tujuh , enam, atau empat sesuai dengan materi yang dibahas sebab tidak seluruhnya di bahas dengan membutuhkan sepuluh segi pembahasan. Tetapi setelah di lakukan perhitungan maka mendapatkan hasil secara rata-rata dari 70 bab pada jilid 1 dan 2 Muhammad Alī Al-Şābūnī rata-rata membahas dengan 8 macam segi pembahasan.<sup>7</sup>

### 3. Metode Penafsiran Kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*

Kitab ini, kata Muhammad Alī Al-Şābūnī dalam muqaddimahnya, mengumpulkan pendapat para ulama terkenal dari masa lalu dan saat ini. Selain itu, buku ini di anggap sebagai karya terbaik dalam bidang ini karena menggabungkan karya klasik dari segi kandungan dan konsep dengan karya modern dari segi kemudahan uslub.<sup>8</sup>

Kitab tafsir ini ialah karya yang sangat memudahkan bagi para penuntut ilmu, khususnya di bidang tafsir dengan keterkaitan persoalan

---

<sup>7</sup> Diana Cholidah, Studi Analisa Terhadap *Tafsir Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Minal Qur'an* Karya Muhammad Ali Shabuni, Skripsi Fakultas Syari'ah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989 hal. 83

<sup>8</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, Muqadiimah *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghozali, 1980

fiqh. Dengan penyajian yang begitu sistematis dengan gaya bahasan yang sederhana namun padat maknanya, kosa kata yang mudah yang mana itu semua merupakan kenikmatan tersendiri dalam membacanya tanpa mengurangi pemahaman yang seharusnya di mengerti oleh seseorang pelajar. Apalagi sudah di lengkapi dengan hikmah tasyri', latha if al-tafsir dan petunjuk ayat yang jarang di kemukakan dalam tafsir yang lainnya.<sup>9</sup>

Dalam kitab ini hanya di sajikan dalam dua jilid dan di gunakan sebagai semacam modul perkuliahan seakan-akan kitab ini di susun sesuai dengan materi ajar perkuliahan perguruan tinggi. Dalam hal ini kekurangan yang ada di kitab ini ialah bahwasanya ayat-ayat hukum yang di ungkap dalam tafsir ini sangat terbatas sebab tentunya harus di sesuaikan dengan alokasi waktu yang di berikan sebagai materi ajar dalam bidang ini yang tentunya juga terbatas. Hal ini bisa jadi di salah pahami oleh sebagian para pembaca yang menyatakan bahwasanya menurut Ali Ash-Shabuni yakni ayat-ayat hukum hanya yang termasuk dalam materi pembahasan dalam kitabnya ini.<sup>10</sup>

Dalam hal cara Muhammad Alī Al-Ṣābūnī menafsirkan kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*, corak penafsirannya termasuk dalam kategori tafsir fiqh atau hukum karena ia lebih banyak berfokus pada ayat-ayat hukum dan tidak menganut mazhab tertentu.<sup>11</sup>

Untuk mengetahui lebih jelasnya, dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān* tidak seluruhnya dengan sepuluh segi pembahasan, yakni sebagai berikut : Ada kalanya memang lengkap dengan 10 segi pembahasan yang mana 3 bab pada juz 1 dan 1 bab pada juz 2, dengan 9 segi pembahasan, 13 bab pada juz 1 dan 15 bab pada juz 11, dengan 8 segi pembahasan, 8 bab pada juz 1 dan 7

---

<sup>9</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., Muqaddimah

<sup>10</sup> Muhammad Taufiki, "Metode Tafsir Muhammad Ali Al-Shabuni Dalam Rawa'I al-Bayan Fi Tafsir Ayat Ahkam", dalam *Jurnal Darul Hikmah*, h. 152

<sup>11</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., Muqaddimah

bab pada juz 2, dengan 7 segi pembahasan, 9 bab pada juz 1 dan 5 bab pada juz 2, dengan segi 6 pembahasan, 6 bab pada juz 1 dan 2 bab pada juz 2, dengan 4 segi pembahasan, 1 bab pada juz 1.<sup>12</sup>

### C. Penafsiran Sihir dalam Kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*

#### 1. Pengertian Sihir menurut *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur'ān*

Mayoritas ulama ahli sunnah wal jama'ah berpendapat bahwa sihir ada dalam kenyataan dan memiliki efek pada orang yang terkena. Golongan muktazilah dan beberapa ahli sunnah berpendapat bahwa sihir hanyalah ilusi (pandangan), pemalsuan, dan penyesatan, termasuk jenisnya seperti sulap, dan mereka percaya bahwa sihir memiliki banyak jenis.<sup>13</sup>

Adapun macam-macam sihir ialah sebagai berikut<sup>14</sup>:

- 1) Khayalan dan tipuan seperti yang di lakukan oleh tukang sulap
- 2) Dengan jalan perdukunan, seperti yang di lakukan oleh dukun dan ahli tenung.
- 3) Melalui penghinaan, fitnah, dan kerusakan secara rahasia atau tersembunyi.
- 4) Dengan memberikan makanan kepada seseorang, menggunakan tipu muslihat atau khayalan yang dapat memengaruhi pemikiran atau kecerdasannya.

Adapun menurut golongan mu'tazilah yang beranggapan bahwa sihir itu tidak ada kenyataannya berdasarkan dalil-dali berikut<sup>15</sup>:

- a) Firman Allah, "Dia (Musa) menjawab, "Lemparkanlah (lebih dahulu)!" Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka

---

<sup>12</sup> Muhammad Taufiki, ..., h. 156

<sup>13</sup> Firmansyah Maulana H, *Merambah Dunia Ghaib Menurut Pandangan Ajaran Agama Islam*, Surabaya: Putra Pelajar, 2003, h. 133

<sup>14</sup> Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, ..., h. 60

<sup>15</sup> Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, ..., h. 70

menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).”<sup>16</sup> (QS. Al-A‘rāf [7]:116)

- b) Firman Allah “Dia (Musa) berkata, “Silakan kamu melemparkan!” Tiba-tiba tali-temali dan tongkat-tongkat mereka terbayang olehnya (Musa) seakan-akan ia (ular-ular itu) merayap cepat karena sihir mereka.”<sup>17</sup> (QS. Ṭāhā [20]:66)
- c) Firman Allah “Lemparkan apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu hanyalah tipu daya penyihir (belaka). Tidak akan menang penyihir itu, dari mana pun ia datang.”<sup>18</sup> (QS.Ṭāhā [20]:69)

Dalam QS. Al-A‘rāf ayat 116, QS. Ṭāhā ayat 66 dan dalam QS.Ṭāhā ayat 69), disebutkan sebelumnya bahwa sihir hanya bisa menyulap mata orang lain. Dalam ayat kedua, sihir itu hanyalah khayalan dan tidak ada kenyataannya, dan dalam ayat ketiga, tukang sihir itu tidak mungkin benar karena tidak ada kemungkinan untuk menang.

- d) Menurut golongan mu'tazilah, jika tukang sihir dapat mengubah pasir menjadi emas, berjalan di atas air, atau terbang di langit, maka mu'jizat nabi akan batal dan tidak ada lagi perbedaan antara yang benar dan yang batil.

Kemudian jumbuh ulama yang berpendapat bahwa sihir itu ada kenyataannya dan dapat berpengaruh mendasari pendapatnya dengan dalil-dalil berikut ini:

---

<sup>16</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=116&to=206>

<sup>17</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=66&to=135>

<sup>18</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/20?from=69&to=135>

- a) Firman Allah “Dia (Musa) menjawab, “Lemparkanlah (lebih dahulu)!” Maka, ketika melemparkan (tali-temali), mereka menyihir mata orang banyak dan menjadikan mereka takut. Mereka memperlihatkan sihir yang hebat (menakjubkan).”<sup>19</sup> (QS. Al-A‘rāf [7]:116)
- b) Firman Allah “Maka mereka belajar dari keduanya (malaikat Harut dan Marut) apa yang bisa menceraikan antara seorang suami dengan istrinya”.<sup>20</sup> (QS. Al-Baqarah [2]:102)
- c) Firman Allah “Dan hanya dengan izin Allah mereka (tukang sihir) dapat membahayakan seseorang”. (QS. Al-Baqarah [2]:102)
- d) Firman Allah “Selain itu, aku berlindung dari perbuatan perempuan tukang sihir yang menciptakan simpul-simpul”.<sup>21</sup> (QS. Al-Falaq [113]:4)

Pada QS. Al-A‘rāf ayat 116 menunjukkan bahwa adanya kenyataan sihir dengan Allah “serta mereka membuat sihir yang besar”, kemudian pada QS. Al-Baqarah ayat 102 menetapkan bahwa sihir itu ada kenyataannya karena sihir dapat di pergunakannya untuk memisahkan seorang suami dengan istrinya dan menimbulkan pertengkaran dan kemurkaan diantara suami istri yang termasuk menunjukkan bahwa sihir itu dapat berpengaruh dan ada kenyataannya, di lanjut dengan QS. Al-Baqarah ayat 102 menetapkan bahwa sihir itu dapat membahayakan manusia tetapi di gantungkan dengan kehendak Allah, dan pada QS. Al-Falaq ayat 4 menunjukkan atas besarnya pengaruh sihir sehingga kita di anjurkan untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan tukang-tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul.

---

<sup>19</sup> Terjemah Qur’an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=116&to=206>

<sup>20</sup> Terjemah Qur’an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=102&to=286>

<sup>21</sup> Terjemah Qur’an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/113?from=4&to=5>

e) Sebagian besar ulama juga berpendapat bahwa seorang yahudi mensihir Nabi Muhammad saw. Setelah dia menderita sakit selama beberapa hari, Jibril datang dan memberi tahu Nabi saw. bahwa dia telah di sihir oleh seorang yahudi. Kemudian dia mengutus seorang sahabatnya untuk mengeluarkan simpulan itu dan membukanya, dan Nabi saw. bangkit seolah-olah dia tidak terlepas dari ikat pinggang. (HR. Nasa’I, Al-Bukhori dan Muslim dari Jalur Aisyah)

2. Penafsiran Sihir menurut *Rawāi’ Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur’ān*

Yang mana didalam kitab *Rawāi’ Al-Bayān Tafsir Ayat al-Ahkām Min al-Qur’ān* firman Allah yang berbunyi:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَانْتَهُمُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٠﴾ وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفُرُوا يُعْلَمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَنِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٍ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ ۗ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ ۗ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠١﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Dan setelah seorang Rasul dari sisi Allah tiba dan membenarkan kitab yang mereka miliki, beberapa orang yang diberi kitab (taurat) melemparkannya ke belakang, seolah-olah mereka tidak tahu bahwa itu adalah kitab Allah. Dan mereka mengikuti bacaan syaitan selama pemerintahan Saul. Mereka mengatakan bahwa Saul tidak melakukan sihir, tetapi hanya syaitan kafir yang melakukannya. Mereka melakukan sihir kepada manusia, dan dua malaikat dari negeri Babil, Harut dan Marut, tidak memberi tahu apa pun sebelum berkata, “Sesungguhnya kami hanyalah sebagai cobaan (bagimu) karena itu janganlah kamu kafir.” Mereka dapat memutuskan apakah ahli sihir memiliki pasangan atau tidak. Mereka juga belajar bahwa sihir mereka

tidak dapat membantu seseorang kecuali dengan izin Allah SWT. Mereka juga belajar bahwa sesuatu yang hanya akan merusak seseorang daripada membantunya. Mereka benar-benar percaya bahwa siapa pun yang menukar kitab Allah dengan sihir tidak akan mendapatkan keuntungan di dunia akhirat, dan jika mereka tahu, sihir adalah tindakan yang sangat jahat. Mereka akan diberi pahala jika mereka beriman dan bertaqwa, dan pahala dari sisi Allah lebih besar daripada yang mereka ketahui.”<sup>22</sup> (Qs. Al-Baqarah [02]: 101-103)

- a. Adapun terkait dengan sebab nuzul ayat di atas dapat di simpulkan sebagai berikut<sup>23</sup>:

Ibnu al-Jauzi mengungkapkan, mengenai sebab turunnya ayat ini yakni ada dua pendapat yang beredar di kalangan ulama:

Pertama, pendapat yang di kemukakan oleh Abu Al-Aliyah menurutnya tidaklah orang-orang yahudi bertanya kepada nabi saw tentang taurat, kecuali nabi menjawab pertanyaan mereka itu. Suatu ketika mereka bertanya tentang sihir dan bahkan mereka menentang ucapan nabi mengenai sihir maka turunlah ayat ini.<sup>24</sup>

Kedua, Abu Ishaq bertanya kepada orang-orang yahudi Madinah saat Nabi Sulaiman disebutkan di al-Qur'an, “Tidakkah kalian merasa aneh dengan Muhammad yang mengatakan bahwa putra Dawud itu adalah seorang nabi?” “Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaithan-syaithanlah yang kafir (mengerjakan sihir),” menunjukkan bahwa Muhammad benar-benar tukang sihir. (QS. Al-Baqarah [2]:102)

- b. Tafsiran per ayatnya dapat dilihat sebagai berikut.<sup>25</sup>

Kata **نَبَذَ** berasal dari kata “an-nabdzu” yang berarti mencampakkan atau menghempaskan. Allah swt berfirman “kami lemparkan mereka kedalam laut (Qs. Al-Qashash [28]:40)”. Dari akar kata ini pula kata an-nabidz yang berarti sesuatu yang memabukkan.

---

<sup>22</sup> Terjemah Qur'an Kemenag, diunduh pada tanggal 11 Juli 2023 dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=102&to=103>

<sup>23</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa'i Al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghozali, 1980, h. 60

<sup>24</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 65

<sup>25</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 65

Disebut juga nabidz, karena orang yang membuat sesuatu yang memabukkan ini menjadikan kurma atau anggur dan memfermentasikannya didalam sebuah bejana kendi, lalu ia membiarkannya hingga menjadi benda yang memabukkan. Adapun kata al-manbudz berarti anak haram (anak dari hasil perzinaan) sebutan itu lantaran sang anak di buang di jalan.

Kata **وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ** merupakan perumpaan bagi orang yang meremehkan sesuatu serta berpaling pada dirinya. Sebagaimana umumnya ungkapan orang arab dan firman Allah Qs. Hud ayat 92

Kata **كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ** (seolah-olah mereka tidak mengetahui) adalah tasbih (penyerupaan) terhadap mereka, yaitu mengumpamakan mereka dengan orang yang tak tahu akan sesuatu. Sebab, orang yang tak tahu akan sesuatu ia tidak akan peduli, bahkan tidak akan memperhatikannya. Hal itu di sebabkan orang yang bersangkutan tidak dapat merasakan suatu manfaat dari hal yang ada dalam perkara yang ia tidak mengetahuinya. Jadi, makna ayat di atas adalah “mereka melemparkan kitabullah dan tidak mengamalkan apa yang ada di dalamnya di sertai dengan sikap menentang dan sombong, seolah-olah mereka tidak mengetahui bahwa itu adalah kitabullah yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.”<sup>26</sup>

**وَاتَّبَعُوا** (dan mereka mengikuti) kata ganti dalam penggalan ayat ini kembali pada sekelompok ahli kitab, mereka itu adalah orang-orang yahudi. Menurut az-Zamakhshari, mereka melempar kitabullah dan mengikuti apa yang di bacakan oleh setan. Adapun maksud dengan al-itba adalah menyelami dan menerima sesuatu secara menyeluruh dan utuh. Ada pula yang mengatakan kata tersebut berarti mengikuti.

**تَتْلُو** bermakna talat. Maksudnya kata tersebut adalah fi'il mudhori (kata kerja) untuk perkara yang sedang di lakukan) tetapi

---

<sup>26</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 65



bermakna lampau dengan kata lain, ia adalah cerita mengenai perkara yang telah lampau. Dan kata *tatlu* berarti menceritakan dan meriwayatkan. Membicarakan sesuatu, kata ini berasal dari kata *tilawah* yang artinya bacaan.

*الشَّيْطَانِ* makna yang dapat kita di fahami dari kata ini adalah jin kafir yang menentang. Memang sebagian pakar tafsir memaknainya dengan arti itu. Sedangkan sebagian pakar tafsir lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah setan dari kalangan manusia. Makna yang paling benar adalah bahwa maksudnya adalah setan dari golongan jin dan manusia. Hal tersebut sebagaimana dalam firman Allah Qs. Al-‘An’am [6]:112.<sup>27</sup>

*عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ* ialah pada masa kekuasaan dan zaman Nabi Sulaiman yaitu dengan menghilangkan kata tambahannya. Al-mubarrad berkata kata *ala* bermakna *fi*, maksudnya ialah pada masa kekuasaannya. Adapun *sulaiman* adalah nama dari bahasa ibran yang mana orang-orang arab masih sering mengucapkan nama itu. Terkadang suku Hathi’ah mengucapkannya dengan sebutan *sullam* dikala terpaksa. Menurut al-Alusi nama *sulaiman* merupakan nama ajam (non arab). Kata ini tidak menerima perubahan bentuk. Kata yang sama dengan itu adalah *Haman*, *Mahan* dan *Syaman*. Meskipun demikian bentuk kata *sulaiman* yang tidak bisa menerima perubahan itu masih ditambah dengan huruf *alif* dan *nun*.<sup>28</sup>

*السِّحْرِ* Segala sesuatu di lakukan dengan lembut dan teliti, menurut bahasa. Sebagaimana di jelaskan oleh Al-Azhari, makna awal dari kata “*as-sihr*” adalah memalingkan sesuatu dari kenyataannya. Dalam situasi seperti ini, tukang sihir seolah-olah menunjukkan kebatilan dengan cara yang tepat. Ia mengharapkan sesuatu yang sebenarnya tidak ada. “*Qad sahharasy syai ‘a ‘an wajhihi*” adalah

---

<sup>27</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 65

<sup>28</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 66

contoh ungkapan yang berarti bahwa penyihir telah menyimpang dari arti sebenarnya dari sesuatu. Dengan kata lain, sihir itu telah menunjukkan sesuatu yang tidak ada. Menurut Al-Jauhari, “as-sihr” berarti jebakan atau perangkap. Segala sesuatu yang di ambil dengan hati-hati dan di rencanakan secara mendetail adalah sihir, katanya. Dengan demikian, istilah “Saharahu” berarti “Khada’ahu”, yang berarti “dia telah menipunya”.<sup>29</sup>

Menurut Al-Qurthubi, makna awal dari kata “as-sihr” adalah perbuatan menutup kesalahan dengan penipuan, yaitu seorang penyihir melakukan berbagai tindakan sambil membaca mantra sehingga orang yang terkena sihir berpikir bahwa dia berbeda dari keadaan sebenarnya. Orang yang melihat fatamorgana dari kejauhan mengira itu adalah air.<sup>30</sup>

Kata, “as-sihr” diambil dari kata, “Sahartush Shabiyya idzkhada'tuhu (Aku menyihir anak itu jika aku menipunya)” maksudnya, kata as-sihr berarti menipu.<sup>31</sup> Menurut Al-Alusi, term “as-sihr” merupakan mashdar dari “Sahara-Yasharu” dengan membaca fathah pada ain fi il-nya yang berarti memperlihatkan sesuatu yang rumit atau samar. Kata ini termasuk bentuk mashdar yang asing, dan biasa digunakan untuk menunjuk sesuatu yang sebabnya rumit dan samar. Maksudnya, perkara aneh yang serupa dengan perkara di luar kebiasaan manusia.<sup>32</sup>

فِتْنَةٌ berarti ujian dan cobaan. Dari kata inilah orang-orang Arab mengatakan, “Fatantudz dzahaba finnar idza imntahantuhu li tuarrifa jaudatahu min rada ‘ih (Aku uji emas dengan memanaskannya dengan api, saat aku uji emas itu guna mengetahui (memisahkan) bagian emas dan kotoran)”<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 66

<sup>30</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 67

<sup>31</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 67

<sup>32</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 67

<sup>33</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 67

Menurut Al-Azhari, Makna fitnah yang komprehensif adalah ujian dan cobaan. Allah Swt. Berfirman:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)” (QS. At-Taghabun [64]: 15)  
Maksud ayat tersebut ialah kamu telah diuji dan dicoba.

Al-Jashash menyatakan, kata al-fitnah adalah, sesuatu yang ditampakkan pada kondisi tertentu; baik atau buruk. Orang Arab berkata: “Fatantu adz-dzhaba idza aradhtuhu ali an-nâr, litaarrafa salamatahu min ghasysyihî (Aku uji emas itu dengan memanaskannya di atas (dengan) api, guna mengetahui (memisahkan) emas yang murni dan kotorannya)” Kata al-ikhtibar pun demikian, karena kondisi itu tampak sehingga kondisi itulah yang menggambarkan jati dirinya.<sup>34</sup>

فَلَا تَكْفُرْ berarti janganlah kalian kufur dengan lantaran mempelajari sihir mempergunakannya. Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa mempelajari sihir itu merupakan perkara yang kufur (menyebabkan pada kekufuran).<sup>35</sup>

Menurut Az-Zamakhsyari, redaksi “Fala takfur” berarti maka janganlah kalian mempelajari sihir dengan berkeyakinan bahwa sihir itu adalah sesuatu perkara yang benar adanya.<sup>36</sup>

بِإِذْنِ اللَّهِ berarti dengan keinginan atau kehendak Allah. Kata ini menjadi dalil bahwa sihir adalah perkara yang membahayakan. Jika Allah berkehendak, maka hal itu bisa membahayakan bagi orang yang terkena sihir, sebaliknya juga jika Allah menghendaki maka Dia akan menghempaskannya hingga mengenai sang penyihir itu sendiri sesuai apa yang telah di takdirkan oleh Allah. Inilah pendapat ulama Salaf terkait dengan sebab dan hal yang menyebabkan suatu perkara itu terjadi.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 68

<sup>35</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 68

<sup>36</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 68

<sup>37</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 68

لَمَنِ الشُّتْرَةُ menurut Al-Alusi, ia berarti menggantikan apa yang di baca oleh setan dengan Kitabullah. Huruf lam dalam kalimat tersebut digunakan untuk ibtida' memulai sesuatu. Kata ini bisa saja masuk pada mubtada' dan pada kata kerja yang menunjukkan suatu pekerjaan yang sedang di lakukan. Sementara, huruf lam yang masuk pada kata kerja yang telah lampau itu banyak.<sup>38</sup> Contohnya, firman Allah Swt.:

“Sesungguhnya Allah telah mendengar orang-orang yang mengatakan, “Allah miskin dan kami kaya” (QS. Ali Imran [3]: 181)

حَلَاقٍ menurut bahasa memiliki makna bagian, Allah Swt. berfirman:

“Mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat” (QS. AlImran [3]: 77)

Menurut Az-Zujaj, “khalaq” berarti mendapatkan bagian kebaikan yang amat banyak. Sebab, kata ini paling banyak di gunakan untuk menunjukkan suatu perkara yang baik. Sedangkan untuk perkara yang buruk, penggunaannya sangat jarang.<sup>39</sup>

شَرَوْا berarti menjual diri mereka dengan perkara itu. Ada ulama yang mengatakan, “syara” itu memiliki makna membeli, bahkan kata itu pun bermakna kebalikannya, menjual.<sup>40</sup>

لَمَتُوبَةٍ Kata “Al-matsûbah” berarti pahala atau balasan. Maksudnya niscaya pahala dan balasan dari Allah Swt. atas keimanan dan ketakwaan mereka.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 68

<sup>39</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 68

<sup>40</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 69

<sup>41</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 69

c. Kelembutan tafsirnya:

Ayat-ayat yang baik ini menunjukkan kebiasaan buruk orang Yahudi yang merugikan dan merusak orang lain. Sebenarnya, sihir hanya di ketahui oleh kalangan yahudi, dan sejarah perkembangan sihir dapat di temukan sejak zaman awal. Merekalah orang-orang yang belajar sihir setelah membuang kitab suci Allah. Dengan sihir, sulap, dan penyesatan, mereka berusaha merusak akal dan kepercayaan orang. “Setiap kali mereka memulai perang, Allah memadamkannya, dan mereka menimbulkan kerusakan di bumi, karena Allah tidak menyukai mereka yang melakukan kerusakan,” kata al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa Yahudi adalah sumber semua keburukan dan fitnah. (Qs. Al-Maidah [5]:64)<sup>42</sup>

Sebagaimana di sebutkan oleh Abu Hayyan dalam ayat sebelumnya, “Karena sesungguhnya Allah adalah musuh bagi mereka yang tidak beragama” (Qs. Al-Baqarah [2]:98) dan firman-Nya, “Dan tidak ada yang ingkar kepadanya (ayat-ayat Allah), melainkan orang-orang yang fasiq” (Qs. Al-Baqarah [2]:99), menceritakan tentang bagaimana orang-orang Yahudi melanggar janji-janji Allah, melemparkan kitab Allah, dan mengikuti syetan, serta semua yang dia katakan adalah wahyu. (Qs. An-Najm [53]:3-4)<sup>43</sup>

Dalam firman-Nya, “sebagian dari orang-orang yang diberi kitab (taurat) melemparkan kitab Allah itu ke belakangnya, seolah-olah mereka tidak mengetahui (bahwa itu adalah kitab Allah)”, yang di gunakan dengan kata-kata “melemparkan ke belakangnya”, menunjukkan seberapa buruk keadaan orang-orang Yahudi yang menolak untuk mengamalkan Kitab Allah dan menjauh darinya dengan cara yang merendahkan dan meremehkan. Mereka juga melakukan sihir dan sulap.

---

<sup>42</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 73

<sup>43</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 73

Sayyid Qutub mengatakan bahwa orang yang di beri kitab adalah mereka yang meletakkan kitab Allah di belakang mereka. Dengan kata lain, mereka telah berkembang menjadi karakter yang selalu menentang dan tidak mau melakukannya.<sup>44</sup>

Dalam ayat yang mulia ini, dia mengaitkan “syayathin” dengan “sihir”, menunjukkan bahwa sihir adalah hasil dari meminta bantuan kepada syetan, yang di anggap mengetahui hal-hal ghaib dan menyembunyikannya di hati manusia, sehingga ada beberapa orang yang mempercayainya dan meminta perlindungan kepadanya saat mereka menghadapi kesulitan, sebagaimana difirmankan Allah: “dan karena ada beberapa pria di antara manusia yang meminta perlindungan dari jin, jin menjadi lebih kejam”. (Qs. Al-Jin [72]:6), sebab itu, sihir dikenal kaitannya dengan jalan berhubungan dengan roh jahat.<sup>45</sup>

Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hakim dari Ibnu Abbas ra. bahwa ia berkata:

إِنَّ الشَّيَاطِينَ كَانُوا يَسْتَرِيقُونَ السَّمْعَ مِنَ السَّمَاءِ، فَإِذَا سَمِعَ أَحَدُهُمْ بِكَلِمَةٍ كَذَبَ عَلَيْهَا أَلْفَ كَذِبَةٍ، فَأَشْرَبَتْهَا قُلُوبَ النَّاسِ وَالتَّخَذُوا هَا دَوَائِينَ، فَأَطَّلَعَ اللَّهُ عَلَى ذَلِكَ سُلَيْمَانَ ابْنَ دَاوُدَ فَأَخَذَهَا وَقَدَفَهَا تَحْتَ الْكُرْسِيِّ، فَلَمَّا مَاتَ سُلَيْمَانُ قَامَ شَيْطَانٌ بِلَطْرِيقٍ فَقَالَ : أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى كَنْزِ سُلَيْمَانَ الَّذِي لَا كَنْزَ لِأَحَدٍ مِثْلَ كَنْزِهِ الْمُمْتَنِعِ؟ قَالُوا : نَعَمْ فَأَخْرَجُوهُ فَإِذَا هُوَ سِحْرٌ فَتَنَا سَحْنَهَا الْأُمَّمُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى عُذْرَ سُلَيْمَانَ فِيمَا قَالُوا مِنَ السِّحْرِ

“Syetan sebenarnya mencuri berita dari langit, dan ketika mereka mendengar sesuatu dari langit, syetan mengubahnya menjadi seribu kebohongan. Nabi Sulaiman bin Daud melihatnya setelah itu, dan dia mengambilnya dan menanamkannya di bawah kursinya. “Maukah kalian kutunjukkan simpanan Nabi Sulaiman, yang tidak ada simpanan siapapun yang menyamai simpanannya yang terpelihara itu?” kata syetan setelah Nabi Sulaiman meninggal. Orang-orang menjawab, “Baiklah, kemudian ia mengeluarkannya,

<sup>44</sup> Sayyid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an*, Cairo: Dar As-Syuruq, 1998, Jilid 1, h. 126

<sup>45</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 74

tiba-tiba itu adalah sihir, dan telah di ambil oleh manusia secara turun-temurun.” Allah kemudian berfirman bahwa Sulaiman tidak akan tersesat.<sup>46</sup>

Dalam ayat, “Dan tidaklah Sulaiman Kufur”, Allah menganggap sihir sebagai kufur (Qs. Al-Baqarah [2]:102), dan konteks menunjukkan bahwa ayat ini berbicara tentang sihir. Mereka yang memiliki kemampuan untuk melakukan haji tetapi tidak melakukannya dimaksudkan untuk firman Allah, “Dan barangsiapa kufur (terhadap kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah maha kaya atas semesta alam.” (Qs. Ali-Imran [3]:97).<sup>47</sup>

Pengungkapan (ta'bir) menjauhkan manusia dari sihir dan menggambarkan sihir termasuk dosa besar yang hampir sama dengan kufur dan syirik kepada Allah, sebagaimana di nyatakan malaikat yang menggodanya. “Janganlah kamu menjadi kufur, sesungguhnya kami hanyalah cobaan” (Qs. Al-Baqarah [2]:102).<sup>48</sup>

“Demi Allah, ini adalah sihir yang sah” kata Umar kepada seorang laki-laki yang berbicara dengan bahasa yang jelas. Selain itu, di riwayatkan bahwa ketika Zabarqan bin Badr, Amr bin Ahtam, dan Qais bin Ashim berkumpul di hadapan Rasulullah saw, Rasulullah saw berkata kepada Amr: Beritakan kepadaku tentang Zabarqan! Lalu Amr menjawab: Dia itu orang yang patuh kepada yang memanggilnya, sangat suka menonjolkan diri, tidak mau melihat ke belakang. Kemudian Zabarqan berkata, “Demi Allah, sesungguhnya saya lebih mulia dari padanya.” “Ia kemudian mengatakan, “Aku benar, ya Rasulullah, dia merelakan aku, kemudian dia memurkai aku, maka akupun berbicara seburuk mungkin,” jawab Amr.<sup>49</sup>

Kemudian Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ مِنَ الْبَيِّنَاتِ لَسِحْرًا

---

<sup>46</sup> Al-Alusi Shihab al-Din Mahmoud, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kuttub 'Ilmiyyah, 1415 H, jilid 1, h. 338

<sup>47</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 75

<sup>48</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 75

<sup>49</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 75

“Sesungguhnya diantara keterangan itu benar-benar (ibarat) sihir.”<sup>50</sup>

Selain itu, ada riwayat bahwa Rasulullah saw berhadapan dengan dua orang laki-laki dan salah satu dari mereka berbicara dengan fasih, membuat orang lain kagum. Setelah itu, beliau bersabda, “Sesungguhnya di antara keterangan itu benar-benar (ibarat) sihir”. Pertanyaannya adalah, mengapa Rasulullah saw menyebut keterangan yang indah sebagai sihir padahal sihir itu dilarang oleh nash dan akal?<sup>51</sup>

Jawabannya ialah sesungguhnya sabda Nabi saw tersebut adalah kiasan, bukan hakikat yaitu bahwa seorang khatib (pembicara) dengan bagusnya keterangan, baik cara penyampaian dan indahnyanya pengungkapan, ia dapat memikat hati pendengarnya, maka ia adalah ibarat si tukang sihir dengan penipuannya dan kerapian caranya ia dapat menarik hati penontonnya. Maka dari segi inilah, keterangan diibaratkan sihir.<sup>52</sup>

Kemudian, jika ada pertanyaan, kenapa dua malaikat (harut dan marut) mengajarkan sihir kepada manusia, padahal sihir itu sendiri dilarang oleh hukum?<sup>53</sup>

Jawabannya ialah kedua malaikat tersebut tidak mengajarkan sihir untuk di amalkan; mereka mengajarkan guna menghindari bahayanya, karena mengenal keburukan untuk menjaga diri dari bahayanya itu perkara yang baik sebagaimana kata seorang penyair:<sup>54</sup>

عَرَفْتُ الشَّرَّ لَا لِلشَّرِّ ❧ لَكِنْ لِتَوَقُّيهِ  
وَمَنْ لَا يَعْرِفُ الشَّرَّ ❧ مِنَ النَّاسِ يَفْعُ فِيهِ

---

<sup>50</sup> Al-Jashash Abu Bakar Ahmad Ibn Ali Ar-Razi, *Ahkamul Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1993, jilid 1, h. 42

<sup>51</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 75

<sup>52</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 76

<sup>53</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 76

<sup>54</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 76



Yang benar adalah sebagaimana di katakan al-Alusi, bahwa di ajarkannya sihir oleh dua malaikat itu adalah untuk menjadi cobaan dan untuk membedakan antara mu'jizat dan sihir. Aku tahu keburukan bukan untuk melakukannya, tetapi untuk menghindari bahayanya. Jika seseorang tidak menyadari keburukan yang biasa di lakukan manusia, mereka akan terkena dampaknya.<sup>55</sup> Pernah di beritahukan kepada Umar bin Khattab ra: Si fulan itu sama sekali tidak mengenal keburukan, Umar berkata: Ia lebih pantas akan terkena keburukan itu.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 76

<sup>56</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 76

## BAB IV

### ANALISIS SIHIR DALAM KITAB *RAWĀI' AL-BAYĀN TAFSIR AYAT AL-AHKĀM MIN AL-QUR'ĀN*

#### A. Penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 Menurut Muhammad Alī Al-Şābūnī Dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān*

Di dalam Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad Saw. datang membawa kitabullah, yakni al-Qur'an al-karim kepada orang-orang termasuk orang yahudi. Sebetulnya berita mengenai sifat-sifat Nabi Muhammad saw itu telah di jelaskan dan di tetapkan dalam kitab Taurat yang belum di selewengkan dan belum di rusak. Bahkan mereka pun telah di kenalkan kepada kitabullah al-Qur'an yang akan menguatkan kenabian Nabi Muhammad saw itu, akan tetapi justru mereka tidak mau menerima al-haqq, kebenaran yang di bawa oleh nabi Muhammad Saw dan tidak mau pula untuk saling tolong menolong diantara sesamanya.

Mereka malah pura-pura tidak mengetahui mereka mengingkarinya dan merintangi penyebar luasan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. mereka tetap membanggakan diri dan sombong hanya karena mempunyai kitab Taurat yang telah mereka rusak dan telah mereka selewengkan itu, jadi pada hakikatnya mereka telah melemparkan kitab Allah yang ada pada tangan atau di hadapan mereka yakni kitab Taurat dengan segala kandungan cahayanya, serta tidak mau mengikuti apa yang di beritakannya mengenai kehadiran Nabi penutup yakni Nabi Muhammad Saw.

Dapat di simpulkan bahwa mereka kaum yahudi menentang kebenaran dan meninggalkannya, mereka mengganti kitab al-Qur'an dengan buku-buku mengenai sihir, sya'wadzah atau sulap dan buku yang mengandung ramalan, tipuan dan kebohongan yang di isyaratkan oleh setan dari bangsa jin terhadap Nabi Sulaiman a.s. dengan kata lain, dengan kekuasaan-Nya,

kebijaksanaan-Nya, kekuatan-Nya, Allah SWT telah menundukkan jin terhadap Nabi Sulaiman a.s.

Bani Israil menuduh Nabi Sulaiman dengan tuduhan kebohongan dan ucapan yang batil justru menunjukkan kebodohan mereka dan kesesatan mereka yang keluar dari jalan yang lurus dan jauh dari jalan kebenaran, maka mereka sebenarnya tidak mengenal Allah dan tidak mengetahui kewajiban untuk beriman kepada rasul-rasul dan segala yang mustahil, sebab para rasul tidak akan pernah meminta pertolongan kepada setan. Yang benar, semua jin telah ditundukkan oleh Allah SWT agar mengabdikan kepada Nabi Sulaiman, dengan kehendak-Nya bukan dengan cara sihir.

Bahwa dengan kekuasaan, kebijaksanaan dan kekuatan-Nya Allah SWT telah menundukkan jin terhadap Nabi Sulaiman a.s tetapi setan-setan dari bangsa jin itu menceritakan kejadian seperti itu yang di bumbui atau di hiasi dengan kebohongan, kepalsuan dan penyelewengan dari mereka, sehingga mereka memutarbalikkan fakta. Menurut mereka, seperti yang di beritahukannya lagi kepada manusia yang tidak beriman, bahwa para jin itu di tundukkan kepada Nabi Sulaiman a.s lewat perantaraan penggunaan azimat, mantra, jampi-jampi dan yang lain-lainnya.<sup>1</sup>

Dan menurut pengakuan palsu dan bohong para setan jin dan setan manusia itu, bahwa siapa saja dari kalangan manusia yang menggunakan jampi-jampi, mantra dan azimat itu, maka dia akan dapat melakukan apa saja dan bagaimana saja serta kapan kehendaknya.

Sebagaimana yang di wahyukan atau di isyaratkan oleh setan-setan pada masa kerajaan dan kenabian Nabi Sulaiman a.s. ketika setan-setan jin dan setan-setan manusia mengajarkan sihir hitam atau black magic kepada manusia. Mereka saat itu mengajari manusia mengenali dan mengamalkan sihi-sihir yang merusak manusia, menceraikan persaudaraan dan memisahkan suami dan istrinya dan sihir yang menakutkan.

---

<sup>1</sup> Abdul Kholiq al-Athar, *Menolak dan Membentengi diri Dari Sihir*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996, h. 240

Berdasarkan data diatas, sihir secara bahasa menurut kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān* ialah segala hal yang lembut, samar, tidak tampak sumbernya. Menurut istilah sihir yaitu segala sesuatu yang samar sebabnya dan sebuah khayalan terhadap sesuatu yang bukan hakikatnya.<sup>2</sup> Jadi, dapat di simpulkan bahwa sihir adalah jalan pintas yang di gunakan manusia agar mendapatkan yang ia mau dengan cara yang praktis.

Mereka juga mengajarkan sihir yang mengagetkan. Sehingga banyak orang yang menyakini bahwa sihir itu adalah mukjizat atau paling rendah, keramat atau kemuliaan yang di berikan oleh Allah SWT kepada para wali-Nya. Sebagaimana mereka juga menyakini bahwa para ahli sihir itu adalah nabi atau rasul. Bahkan ada yang mengitikadkan bahwa ahli sihir melebihi derajat rasul dan nabi.

Itu merupakan perbuatan dan pekerjaan setan-setan jin dan setan-setan manusia. Mereka menggiring untuk menjadi kafir dengan menyakini bahwa selain Allah SWT yang maha luhur ada yang dapat memberi manfaat kepada manusia dan mendapatkan juga mudharat. Mereka yang selain Allah itu, menurut ajaran para ahli sihir dari bangsa jin dan manusia itu dapat memberikan penyakit, menyembuhkan, membuat manusia fakir dan membuat menjadi kaya.

Kemudian Allah SWT menurunkan dua malaikat dari yang ada di langit, yaitu harut dan marut. Allah mengilhami dan mengajari keduanya tentang cara-cara membatalkan dan menggagalkan serta menghancurkan sihir yang di lancarkan oleh ahli sihir, baik dari kalangan jin maupun dari kalangan manusia, kemudian kedua malaikat itu mengajarkan mantra-mantra itu kepada manusia. Kedua malaikat itu pun memberitahukan kepada manusia, bahwa sihir itu tidak sama dengan mukjizat ataupun keramat dan juga bukan sesuatu yang luar biasa. Sihir hanya merupakan suatu pekerjaan, pencaharian dan karya yang ada asal-usulnya dan ada

---

<sup>2</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, Muqaddimah kitab *Rawā'i Al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghozali, 1980

rahasianya. Juga terdapat kaidah-kaidah serta aturannya dan siapapun yang mempelajari asal-usul sihir, kaidah-kaidahnya dan aturan-aturannya maka dia berhasil menjadi tukang sihir.

Kedua malaikat tersebut, harut dan marut pun mengajari manusia bahwa tukang sihir itu bukanlah tuhan bukan rasul dan juga bukan nabi dan bahkan manusia ataupun makhluk mulia pun bukan. Para ahli sihir adalah manusia jahat, fasik, kafir atau ingkar kepada Allah SWT karena mereka menggunakan setan-setan jin untuk memenuhi kebutuhannya.

Jadi, tukang sihir itu menggunakan jasa para setan sebagai lawan dari setan-setan yang telah memperbudak tukang sihir dan menginginkannya. Oleh karena itu, maka mempelajari ilmu sihir hitam atau black magic yang membahayakan merupakan perbuatan yang kufur atau mengingkari Allah SWT dan fasik, juga kemaksiatan yang sangat besar dosanya.

Ketika di ketahui secara pasti oleh kita betapa bahayanya sihir dan bahwa sihir merupakan dosa besar, maka tidak perlu di ragukan lagi bahwa mempelajari cara-cara membatalkan dan menggagalkan sihir termasuk suatu kewajiban yang sangat penting.

Kemudian Muhammad Alī Al-Şābūnī mengutip kembali perkataan al-Alusi bahwa yang benar ialah haram sebagaimana pendapat jumhur, kecuali ada sebab syari'i yang mengharuskan mempelajarinya, sedangkan apa yang di katakan Imam Ar-Razi masih perlu dengan pertimbangan sebagaimana berikut:<sup>3</sup>

Pertama, kami tidak berpendapat bahwa sihir itu sendiri adalah perbuatan yang buruk, tetapi keburukannya adalah berkenaan dengan peranannya, maka haramnya sihir itu termasuk saddudz dzari'ah atau mencegah akibat yang lebih jauh dan beberapa banya perkara yang di haramkan sebab faktor ini.

Kedua, karena faktor ini untuk membedakan antara sihir dan mu'jizat lalu orang harus mengenal sihir itu tidak dapat di benarkan. Ketahuilah bahwa sebagian besar atau seluruh ulama mengenal perbedaan

---

<sup>3</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, ..., h. 77

antara keduanya padahal mereka tidak memiliki pengetahuan sihir, maka walaupun mempelajari sihir itu wajib, maka kiranya engkau akan melihat bahwa kaum muslimin yang paling tahu tentang sihir adalah generasi pertama.

Ketiga, pendapat bahwa seorang mufti harus memiliki pengetahuan tentang sihir tidak benar, karena ketika seorang mufti memberikan fatwa tentang qisash, itu tidak ditentukan oleh pengetahuan mereka tentang sihir. Sebagai contoh, menurut al-Alamah Ibnu Hajar, jika ada dua orang saksi yang adil yang tahu sihir bahwa si Fulan terbunuh karena sihir karena melihat keadannya, maka si tukang sihir harus diqisash.

Sementara itu, kata malak sebagai mufrad dari malaikat menurut sebagian ahli tafsir dibaca malik dengan mengkasrakan lamnya yang berarti raja.<sup>4</sup> Sehingga menurut mereka, kedua orang raja tersebut termasuk sebagian raja di dunia dari kalangan manusia atau keduanya sebagai dua orang laki-laki yang mempunyai nama baik, berwibawa, berkharismatik, sholeh atau taat kepada agama dan mulia akhlaknya. Karena kejernihan hati kedua orang tersebut dan kemuliaan etikanya serta kebagusan perilakunya, maka keduanya disebut sebagai malikani yakni dua raja, atau menurut yang lainnya disebut sebagai kedua malaikat.

Tetapi yang paling penting dari keduanya, bahwa mereka itu baik disebut sebagai kedua malak atau malaikat, maupun sebagai dua raja mulia, setiap kali mengajari manusia dengan cara-cara penguasaan ilmu sihir. Bahwa sihir itu bukan sulap dan bukan suatu kebohongan, juga bukan sesuatu yang luar biasa tetapi merupakan suatu pencaharian atau alat penghidupan dan kehidupan bisa juga disebut karya, mereka pun sekaligus mengajarkan cara-cara menggagalkan dan membatalkan sihir tersebut serta menghancurkan serta meluluhkannya.

Keduanya selalu menegaskan “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah atau cobaan dan ujian bagi kamu sekalian, maka berhati-hatilah jangan sampai kamu menjadi kafir dengan mengingkari eksistensi Allah SWT

---

<sup>4</sup> Abdul Kholiq al-Athar, ... h. 241

yang telah menciptakan semua makhluk yang hanya mempunyai segala sifat kekurangan, lemah, hina, miskin dan tidak bisa berkuasa berbuat apa-apa”.

Di antara sihir yang di ajarkan oleh kedua malaikat tersebut adalah suatu macam sihir tafriq yaitu yang memecah belahkan atau menceraiberaikan antara ayah dan anaknya, antara suami dan istrinya, antara seorang sahabat dengan sahabatnya, antara ibu dan anaknya, antara suadra dengan suadaranya, antara pimpinan dengan bawahan dan karyawannya, antara istri dan ibu mertuanya, antara suami dengan ibu mertuanya dan antara mereka yang sedang menjalin cinta kasih dengan pasangannya.

Bahwa bahaya apapun yang menimpa manusia, apapun penyebabnya dan apa pula sumbernya, baik itu berupa manusia, hewan, jin, benda mati, atau setan maka tetap bahaya itu terjadi dengan izin dan kehendak Allah SWT tidak ada dalam kerajaan dan kekuasaan Allah SWT sesuatu yang terjadi tanpa kehendak dan izin-Nya.

Atas dasar itu, dapat di simpulkan bahwa sihir merupakan haqiqat Qur’aniyah, kajian al-Qur’an dan bukan suatu kebohongan dan juga bukan sulap, jika firman Allah SWT hanya sampai pada bunyi Wa Ma Hum Bidharina bihi min ahadin yang artinya dan mereka itu ahli sihir tidak memberi mudharat atau bahaya dengan sihirnya kepada seorangpun, maka dapat difahami bahwa sihir itu menimpakan bahaya dengan sihir itu terhadap seorang pun. Tetapi ketika Allah SWT menyebutkan adanya pengecualian dengan firman-Nya “Kecuali dengan izin Allah” di fahami bahwa sihir itu dapat membahayakan manusia, tetapi hal itu terjadi jika ada izin Allah SWT dan kehendak-Nya.

Seluruh kandungan hukum islam berusaha menyelamatkan akidah dalam lubuk hati setiap muslim agar selalu tersambung dengan Allah SWT, berpegang teguh pada pedomannya, mengakui ke-Esaann-Nya, memohon pertolongan-Nya dalam menghadapi segala himpitan dalam hidupnya. Tidak menghadap kepada siapapun kecuali Allah SWT, tidak mengakui kekuatan yang timbul dari selain Allah SWT tidak bertahkim

dengan salah satu dari hukum alam yang di ciptakan oleh Allah SWT yang dijalankan-Nya dengan ilmu, kuasa dan kehendak-Nya.

Semua bintang dan seluruh benda langit tunduk terhadap perintah-Nya. Begitu halnya dengan makhluk Allah yang lain, semua berjalan sesuai garis yang ditentukan oleh Allah SWT sejak zaman azali. Gerakannya tidak mempengaruhi terhadap kehidupan manusia di muka bumi yang oleh Allah SWT telah ditentukan semuanya, baik terkait dengan rezekinya ataupun usianya. Dengan demikian, umur seseorang tidak akan mendadak berakhir dengan terlihatnya suatu bintang atau manakala ia terbenam. Demikian juga rezeki seseorang, ia tidak bisa begitu saja bertambah atau berkurang dari apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT karena adanya pengaruh bintang-bintang tersebut. Setiap kondisi dalam kehidupannya ini telah diatur sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Jika ada seseorang yang mengaku dapat mengetahui perkara ghaib dengan mengaitkan dengan bintang-bintang dan menggantungkannya atau karena berhubungan dengan jin dan setan yang dengan semua itu ia dapat mempengaruhi hukum alam serta mengendalikannya sehingga keluar dari yang telah digariskan oleh Allah SWT maka orang tersebut telah menyalahi syariat Allah yang telah ditetapkan dalam kitab-Nya serta bertindak melampaui batas-batas yang telah di letakkan dan keluar dari ajaran agama yang lurus. Jika demikian adanya maka ia dapat dipastikan kekufurannya, karena ia telah melakukan pengagungan kepada selain Allah SWT dan meminta pertolongan kepada selain Allah swt, serta menetapkan adanya pengaruh selain pengaruh yang Allah perbuat terhadap alam ini.

Seorang muslim, ia pastinya mengetahui berkat anugerah yang sudah diberikan Allah bahwa tukang sihir dapat membuat bahaya dan menimbulkan perkara atau gangguan kepada manusia. Bahkan tukang sihir juga dapat memisahkan hubungan seorang istri dengan suaminya. Akan tetapi, meskipun demikian semuanya tidak terlaksana kecuali atas izin Allah SWT.



Jika sihir dipandang kufur dan keluar dari syari'at islam, maka seseorang nabi dan rasul tidak dapat dikatakan sebagai tukang sihir atau ia telah memutuskan sesuatu dengan sihir karena melakukan sesuatu yang luar biasa. Sebab antara mukjizat dan sihir jelas berbeda. Karena itulah al-Qur'an datang membersihkan tuduhan yang diarahkan kepada Nabi Sulaiman sebagai tukang sihir atau seseorang hakim yang memutus perkara dengan menggunakan sihir. Ini yang disebut dengan syari'at yang kokoh yang membersihkan para rasul-Nya, syari'at tersebut berfungsi sebagai penyucian dan pengagungan terhadap Allah SWT dari segala bentuk penyekutuan Allah SWT khususnya dalam hal kemaha kuasaan-Nya untuk memberikan suatu efek. Lain dari pada itu, syari'at tersebut juga berfungsi membersihkan tuduhan bahwa para rasul-Nya telah jauh dari jalan yang lurus. Terakhir, syari'at tersebut juga berfungsi sebagai penjelas terkait apa saja yang harus di yakini oleh seorang muslim.

Menurut peneliti dengan data-data yang sudah di dapatkan bahwa penafsirannya sesuai dengan tuntutan masa kini. Sihir dalam islam merupakan perbuatan yang sangat dilarang karena sihir dekat dengan perbuatan syirik hingga aqidah seorang muslim dapat merusak. Sihir itu tidak di perbolehkan dengan maksud dan tujuan tertentu, akan tetapi sihir itu di perbolehkan karena kedua malaikat mengajarkan sihir hanya untuk menguji dan membedakan mukjizat dengan sihir yang memang sangat diperlukan dikeadaan mendesak. Hal itu yang tentunya tidak berlaku pada zaman sekarang.

Kekuatan praktik mistis tersebut dilandasi beberapa aspek, dengan kepercayaan kepada dukun terhadap efektifitas yang akan dilakukan, kemudian kepercayaan objek terhadap kekuatan mistis. Jadi, dengan demikian peneliti memperingatkan terhadap pelarangan kepercayaan yang semacam itu, karena hal tersebut dapat meningkatkan ketakutan seseorang dan dapat merusak.

Jadi, siapa yang mempelajari sihir, maka ia terancam untuk melakukan berbagai kejahatan dan kemaksiatan, bagaimanapun dia akan

mencoba mencocokkan atau mempraktekkan ilmunya dengan teorinya. Dia juga akan terdorong untuk menggunakan pada hal-hal yang membahayakan meskipun mungkin, kadangkala digunakannya untuk menolong orang lain. Adapun perbuatan sihir yang dapat digunakan harus terbukti secara pasti dapat menyembuhkan dan menghilangkan sihir. Dan setiap dari kita ini tidaklah ada yang dapat memastikan hal tentang sihir, karena semua hal tersebut adalah perkara yang ghaib

#### **B. Implikasi Penafsiran dari Muhammad Alī Al-Ṣ̣būnī terhadap Fenomena Sihir di Era Kontemporer**

Jika kita melihat fenomena yang terjadi dimasa kini, kepercayaan terhadap benda-benda tertentu atau yang dapat dijadikan sesembahan selain Allah SWT mengabur ke dalam kebiasaan masyarakat secara umum. Jika berbicara mengenai agama-agama selain agama islam tentu kita tidak akan ragu mengatakan bahwa keyakinan mereka terhadap Allah SWT mereka adalah salah dan sesat, akan tetapi kita dihadapkan dengan kondisi masyarakat khususnya di Indonesia yang sejak kedatangan ajaran islam telah memiliki seperangkat adat dan kebiasaan yang menjadi budaya dan kebanggaan akan identitas social. Jika kita melihat secara kasar, tentu keyakinan masyarakat Indonesia ketika awal masuknya islam adalah keyakinan yang salah dan ritual-ritualnya keagamaan yang telah dilakukan oleh masyarakat kita merupakan tindakan yang keliru dan menyekutukan Allah SWT.

Peneliti menyimpulkan bahwa era modern ini kita menjumpai sebuah fenomena yang menyebabkan perdebatan tentang hukum serta boleh atau tidaknya dilakukan oleh seorang muslim. Fenomena tersebut antara lain kebiasaan menyimpan benda-benda seperti keris, batu akik atau yang lebih samar lagi adalah azimat. Beberapa kelompok yang keras dalam menyikapi fenomena tersebut umumnya orang-orang melakukan kebiasaan tersebut dengan tindakan yang disebut perbuatan musyrik.

Fenomena sihir ini hanya dapat berkembang di lingkungan yang miskin, penuh penyakit, dan di huni oleh orang-orang bodoh yang tidak mampu beradaptasi dengan gaya hidup progresif. Kita dapat melihat banyak negara di mana sihir, gaya hidup kotor, pelecehan martabat manusia, dan penghinaan akal pikiran manusia berkembang. Semakin maju suatu negara, semakin lucu karakternya sebagai warisan budaya. Sebagian besar orang percaya bahwa sihir berasal dari nenek moyangnya yang bodoh dan terbelakang.

Sejarah mencatat beberapa hadis yang diriwayatkan pada Nabi Muhammad saw. kebanyakan hadis mengatakan secara faktual Nabi Muhammad saw. pernah terkena sihir, sihir tersebut di karenakan seorang Yahudi yang bernama Lubaid bin Al-A'sham. Bekas dampak sihir itu masih terasa oleh Nabi saw. dalam beberapa hari bahkan bulan. Kemudian Allah SWT memwahyukan kepadanya lewat malaikat Jibril a.s bahwasanya Nabi saw. terkena sihir. Sedangkan barang yang di pakai guna menyihir Nabi sudah dilemparkan kedalam sumur dibawah pohon kurma yang airnya berwarna seperti air pacar atau warna merah-kemerahan.

Menurut peneliti keterangan tersebut menunjukkan perbedaan jelas juga sempurna antara sifat pribadi dan fisik Nabi, baik yang mungkin di sebabkan oleh sihir maupun perbuatan jahat manusia yang tidak dapat dia terima. Kepribadian, ruh, dan otak Nabi Muhammad saw. benar-benar di jamin oleh Allah SWT. Jadi, jika sihir dan segala bentuk pengaruhnya terjadi padanya, itu hanya akan membahayakan tubuhnya atau fisiknya, dan itu sama dengan apa yang di lakukan oleh kaum musyrik.

Menurut peneliti sampai saat ini, batasan hubungan antara sihir dan hal-hal ilmiah telah jelas, sehingga pembahasan tentang sihir telah selesai. Orang-orang yang pernah berpikir dan memahami alasan utama sihir, yaitu:

1. Dengan sihirnya, beberapa ahli sihir berusaha mendapatkan materi dengan cepat dan menghasilkan keuntungan dengan mudah, meskipun

mereka tidak mengikuti metode atau prinsip yang sesuai dengan ajaran islam.

2. Kelompok sihir ini menggunakan sihir untuk mempromosikan atau melariskan mazhab atau ideologi dan mengacaukan pendapat yang bertentangan dengannya. Meskipun demikian, dia menggunakan metode yang tidak rasional dan logis, tetapi menggunakan pembohongan dan manipulasi yang mengerikan.
3. Kelompok ahli sihir yang tampaknya tidak memiliki iman yang kuat. Mereka tidak tunduk kepada kekuatan Allah dan tidak percaya pada keberadaan-Nya.

Jadi dapat di simpulkan bahwa sihir juga dapat menggunakan logika yang lebih bergantung pada keraguan dari pada logika yang didasarkan pada alasan yang masuk akal. Yang dapat mensugesti perbuatan sihir. Kecuali di berbagai negara, semua aliran sihir tersebut tidak di temukan secara keseluruhan.

Sebagian besar sosiolog setuju bahwa sihir adalah fenomena sosial yang berbahaya dan berpotensi merusak manusia. Titik terbaik untuk menunjukkan kelemahan bangsa atau masyarakat adalah para ahli sihir. Jika ada seorang tokoh agama atau ulama yang mengakui dan percaya bahwa fenomena sihir memenuhi keinginan para sihir, maka mereka harus memeriksa pikiran dan kepribadiannya. Oleh karena itu, sihir benar-benar dapat merusak iman seseorang. Menurut etika, sihir harus merusak dahulu sebelum memperbaikinya.

Ibn al-Qayyim menyatakan bahwa pertama kali Nabi Muhammad saw. menyandarkan masalah sihir kepada Allah SWT, dan dia menyatakan bahwa sihir adalah penyakit yang di sebabkan oleh suatu benda atau elemen yang masuk ke otak atau akal dan menguasainya sampai ke perut bagian depan hingga dapat mengubah sifatnya.

Imam al-Qurtubi menyebut sihir “thibb”, yang berarti “mengetahui secara cerdas tentang sesuatu”. Selain itu, ketika penyakit dan sihir di obati dengan kecerdasan, mereka juga disebut “kedokteran”.<sup>5</sup>

Jadi dengan demikian sihir memang ada kenyataannya dan memiliki dampak pada manusia, sebab sihir dapat menimbulkan kebencian antara suami dan istrinya dan memisahkan antara keduanya sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur’an. Seandainya sihir tidak dapat berpengaruh pada manusia. Tentu al-Qur’an tidak menganjurkan agar kita memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan tukang sihir yang membuat ikatan. Bahkan sebagian besar sihir adalah hasil permintaan pertolongan kepada roh jahat.

Dari sini dapat diyakini bahwa sihir dapat berpengaruh dan dapat membahayakan manusia, tetapi pengaruh dan bahayanya itu tidak akan mengenai seseorang melainkan dengan izin Allah SWT. Dengan begitu sihir termasuk di antara sebab-sebab lahiriah yang bergantung atas kehendak pembuat sebab-sebab itu sendiri, yaitu Allah SWT semesta alam yang maha agung dan maha tinggi.

Menurut peneliti dengan data-data yang sudah di dapatkan fenomena sihir di masa sekarang, praktik sihir sudah dianggap tabu dan tidak relevan karena kalah dengan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, banyak yang menganggap bahwa ilmu sihir adalah kisah bohong belaka.

Akan tetapi ada beberapa sekelompok yang masih hanya mengetahui dan percaya bahwa orang yang dapat membuat keajaiban pada hal-hal mistis hanyalah seorang pesulap, dukun, paranormal serta ahli agama yang seakan-akan mengetahui hal ghaib untuk mendapatkan apa yang dia mau dengan secara praktis. Dan sekelompok mereka itu tidak menggunakan kekuatan magis. Mereka

---

<sup>5</sup> Abu Abdullah Muhammad al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Kairo: Dar al-Kutub al-Masriyya, 1484 H/1964 M, Jilid 2, Vol. 2, h. 47.

melakukan keanehan secara murni serta menggunakan trik atau tipuan mata. Kepercayaan penyihir mulai muncul menggantikan banyak asumsi yang di anut sebelumnya tentang sifat sihir dan alasannya di balik pelarangan dan penuntutannya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan di atas penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran Qs. Al-Baqarah ayat 101-103 menurut Muhammad Alī Al-Şābūnī dalam kitab *Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān* bahwasanya kitab Taurat adalah kitab Allah yang di turunkan kepada Musa, dan al-Qur'an yang membenarkannya. Kemudian bahwa Sulaiman adalah seorang Nabi dan raja, dia bukan seorang tukang sihir yang berprofesi sebagai dukun atau tukang sihir. Setan yang memainkan peran sihir untuk menarik manusia kepadanya dan menimbulkan permasalahan bagi manusia sehingga mereka mengira bahwa setan mengetahui perkara hal-hal ghaib. Sihir merupakan sesuatu yang nyata dan berdampak pada orang yang terkena yang mana dengan sihir tersebut seorang suami akan menceraikan istrinya. Sihir itu tidak di perbolehkan dengan maksud dan tujuan tertentu, akan tetapi sihir itu di perbolehkan karena kedua malaikat mengajarkan sihir hanya untuk menguji dan membedakan mukjizat dengan sihir yang memang sangat diperlukan dikeadaan mendesak. Tetapi hal tersebut tentunya tidak berlaku pada zaman sekarang.
2. Implikasi penafsiran dari Muhammad Alī Al-Şābūnī terhadap fenomena sihir di era kontemporer bahwasanya fenomena sihir di masa sekarang, praktik sihir sudah dianggap tabu dan tidak relevan. Akan tetapi masih ada beberapa kelompok yang mempercayai dengan perbuatan tersebut seperti halnya meminta bantuan dengan perantara seperti dukun, paranormal, ahli agama yang seakan-akan mengetahui hal-hal yang bersifat ghaib.

## **B. Saran**

Penelitian ini masih terbatas terkait Tafsir Tentang Ayat-Ayat Sihir Pada Qs. Al-Baqarah Ayat 101-103 Menurut Muhammad Alī Al-Ṣābūnī Dalam Kitab Rawāi' Al-Bayān Tafsir Ayat Al-Ahkām Min Al-Qur'ān. Oleh karena itu, penulis menyarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang sihir dengan berbagai pendapat, sihir dengan pendekatan semantik, tematik ataupun sihir dengan metode komperatif antar tokoh. Penulis juga menyarankan penelitian ini dapat mencakup persoalan-persoalan tentang sihir, kejadian sihir pada masa Nabi, sahabatnya, dan orang-orang setelahnya, serta perbedaan antara sihir dan mu'jizat. Tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini memiliki kekurangan dan kesalahan dan saya berharap para pembaca memperhatikannya dan juga apa yang perlu di kritisi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alusi, Shihab al-Din Mahmud, 1415 H, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah.
- Al-Anshari, Jamal al-Din Ibn Manzoor, 1414 H, *Lisan al-'Arabi*, Beirut: Dar Sader.
- Al-Asqolani, Ahmad bin Hajr, 1379 H, *Fathul Bari*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Athar, Abdul Khaliq, 1996, *Menolak dan Membentengi Diri Dari Sihir*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Fara, Abu Muhammad, 1983, *Syarh as-Sunnah*, Damaskus: Maktabah Islami.
- Al-Ghozali, Abu Hamid, *Ikhya 'Ulumudd*, Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Hamid, Ahmad, 1408 H, *Asihru Bayn Al-Haqiqat Walkhayal*, Makkah: Maktabah at-Turoth.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, 1994, *Zad al-Ma'ad Fi Hadyi Khoiril 'Ibad*, Beirut: Maktabah Al-Manaril Islamiyah Al-Kuwait.
- Al-Jawhari, Abu Nasr Ismail bin Himad, 1987, *As-Shohah Taj Al-Lughoh*, Beirut: Dar al-Ilmu Lilmilayyin.
- Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah, 1968, *Al-Mughni ibnu Qudamah*, Kairo: Maktabah Kairo.
- Al-Nawawi, Abu Zakaria bin Syarf al-Nawawi. (n.d.). *Al-Majmu' Syarh al-Muhazzab*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qurtubi, Abu Abdullah Muhammad, 1964, *Tafsir al-Qurtubi*, Kairo: Dar al-Kutub al-Masriyya.
- An-Nawawi, Muhyidin Yahya Bin Syarf Abi Zakaria, 1955, *Raudhah at-Talibin*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ar-Razi, Abu Abdullah Muhammad Fakhrudin, 1420 H, *Mafatih al-Ghoib*, Beirut: Dar Ikhya At-Turoth Al-'Arabi.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, 1980, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min Al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Ghozali.
- As-Suyuthi. (n.d.). *Tanwir al-Hawalik 'ala Syarh al-Muwatta*, Beirut: Dar al-Fikr.

- As-Syafi'i, Abi Abdillah Muhammad bin Idris, 1990, *Al-Umm*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Asy-Syaukani, Muhammad, 1414 H, *Fathul Qodir*, Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Atamimi, Abdurrohman, 1957, *Fathul al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, Kairo: Media as-Sunnah al-Muhammadiyah.
- At-Thabari, Muhammad Abu Ja'far, 2001, *Tafsir at-Thabari*, Turki: Dar al-Hijr Littiba'at Wal-Nashr Wal-Tawazi'.
- Az-Zuhaily, Wahbah, 1998, *At-Tafsiru-Munir: Fi Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj*, Damaskus: Dar al-Fikr.
- Baary, Abdul, 2019, Resolusi Konflik Dalam Al-Qur'an (Kajian Analisis Konflik Nabi Musa dan Fir'aun). *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 29.
- Bali, Wahid Abdussalam, 1992, *Ash-Sharimul Battar Fi At-Tashaddi Lis Saharatil Asyrar*, Jeddah: Maktabah Ash-Shahabah.
- Choliah, Diana, 1989, Studi Analisa Terhadap Tafsir Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat Ahkam Min al-Qur'an Karya Muhammad Ali Shabuni, *Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya*, 83.
- Damasyqi, Ibnu Katsir, 1419 H, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar Al-Maktabah 'Ilmiyyah.
- Damasyqi, Muhammad Amin, 1992, *Radd al-Muhtar 'Ala Adr Al-Mukhtar*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Fatiani, Nur Azizah, 2017, Sihir Perspektif al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir al-Qur'an al-Azhim, al-Mizan dan al-Kasysyaf), *Skripsi Fakultas Ushuluddin IIQ Jakarta*, 2.
- Hurmain, 2014, Sihir dalam Pandangan Al-Qur'an, *Jurnal Ushuluddin Vol. XXI, No. 1*, 164.
- Ibnu Faris, Abu Husain Ahmad, 1994, *Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Malihah, Niswatul, 2022, Sihir dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik), *Jurnal At-Tahfizh: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* .

- Nawawi, Nurnaningsih, 2017, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*, Makassar: Pusaka al-Maida.
- Rofiq, Ahmad, 2000, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabiq, As-Sayyid, 1987, *Fiqh as-Sunnah*, Beirut: Dar al-Kutubb al'Arabi.
- Shah, Idries. (n.d.). *Jalan Sufi*. Repotasi Dunia Ma'rifat.
- Shaleh Tamhid, Aunur Rafiq, 1995, *Sihir dan Cara Pengobatannya Secara Islami*, Jakarta: Robani Press.
- Shihab, M.Quraish, 2013, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M.Quraish, 2002, *Tafsir al-Misbah (Pesan dan Kesan dan Kerasian al-Qur'an)*, Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Subandirejo, Bambang, 2010, *Kamus al-Kittab*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taufiki, Muhammad. (n.d.), Metode Tafsir Muhammad Ali Al Shabuni dalam Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat Ahkam, *Jurnal Darul Hikmah*, 152.
- Thabathaba'i, Muhammad Husein, 2010, *Tafsir al-Mizan, Jilid 2, terj. Ilyas Hasan*, Jakarta: Lentera.
- Yunus, Mahmud, 1972, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah.
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Saylunnada  
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 01 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Gg. Mawar IV RT 24 RW 03 Desa Ujungrusi,  
Kec. Adiwerna Kab. Tegal  
Alamat Email : saylunnada246@gmail.com

### RIWAYAT PENDIDIKAN

#### 1. Formal

2007-2013 : SD Negeri 03 Ujungrusi  
2013-2016 : SMP Negeri 03 Adiwerna  
2016-2019 : MA Al-Falah Jatirokeh  
2019-sekarang : Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang

#### 2. Non Formal

2016-2019 : Pondok Pesantren Modern Alfalah Jatirokeh,  
Songgom-Brebes  
2019-2020 : Ma'had UIN Walisongo Semarang

Semarang, 20 Juni 2023



**Saylunnada**

NIM: 1904026097